

**MADRASAH DINIYAH SEBAGAI
ALTERNATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Desa Rawalo
Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

**ISNA FAJAR BUDI PRATIWI
NIM: 1522402147**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Isna Fajar Budi Pratiwi
NIM : 1522402147
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Madrasah Diniyah Roudlotul Huda sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 12 Agustus 2019
Saya yang menyatakan,



Isna Fajar Budi Pratiwi
NIM. 1522402147



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-63655

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

MADRASAH DINIYAH SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM (STUDI DI MADRASAH DINIYAH ROUDLOTUL HUDA DESA
RAWALO KECAMATAN RAWALO KABUPATEN BANYUMAS)

Yang disusun oleh : Isna Fajar Budi Pratiwi, NIM : 1522402147, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, yang telah diujikan pada hari : Senin, Tanggal : 30 September 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi

Penguji I / Ketua Sidang / Pembimbing,

Fahri Hidayat, M.Pd.I
NIP. 19890605 201503 1 003

Penguji II/ Sekretaris Sidang,

Zuri Pamuji, M.Pd.I
NIP. 19830316 201503 1 005

Penguji Utama,

Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd
NIP. 19720420 200312 1 001

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi
Sdri Isna Fajar Budi Pratiwi
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Isna Fajar Budi Pratiwi
NIM : 1522402147
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Madrasah Diniyah Roudlotul Huda sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Demikian atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Purwokerto, 12 Agustus 2019

Pembimbing,



Fahri Hidayat, M.Pd.I.
NIP. 19890605 201503 1 003

**MADRASAH DINIYAH SEBAGAI
ALTERNATIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Studi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Desa Rawalo
Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)**

**ISNA FAJAR BUDI PRATIWI
NIM.1522402147**

ABSTRAK

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang pelaksanaan pembelajarannya dilakukan pada sore hari dan fungsinya sebagai pelengkap pendidikan Agama Islam bagi masyarakat. Dalam penelitian ini masalah yang ada di masyarakat adalah kurangnya pemahaman terhadap Agama. Kemudian kebanyakan masyarakat menyekolahkan anaknya di sekolahan umum yang pendidikan Agamanya hanya dapat diperoleh setiap seminggu sekali saja. Adanya Madrasah Diniyah Roudlotul Huda di Desa Rawalo merupakan sebagai suatu alternatif pendidikan Agama Islam di masyarakat Desa Rawalo tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dan mengetahui motivasi masyarakat Desa Rawalo mengenyam pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda tidak hanya mengkaji Baca Tulis Al-Qur'an saja melainkan sudah ada tambahan mata pelajaran Islam yang lainnya. Namun dalam pelaksanaannya tetap yang menjadi pelajaran pokok mengenai hafalan-hafalan dan membaca Iqra'/Al-Qur'an dengan baik dan benar. Sistem pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda yaitu dengan menggunakan sistem klasikal dimana santri-santrinya dibagi menjadi 6 kelas. Madrasah Diniyah Roudlotul Huda merupakan Madrasah Diniyah yang paling diminati oleh masyarakat Desa Rawalo. Adapun motivasi masyarakat Desa Rawalo lebih memilih mengenyam pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda yaitu karena pembelajarannya sudah tertata, latar belakang pendidikan dari Kepala Madrasah Diniyahnya adalah lulusan dari Pondok Pesantren, letaknya sangat strategis sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

Kata Kunci: Madrasah Diniyah, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Diniyah Roudlotul Huda.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah: 5)¹



¹ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Sukoharjo: Madinah Qur'an: 2016), hlm. 596

PERSEMBAHAN

Sujud syukur ku persembahkan pada Allah yang maha kuasa, berkat dan rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikannya hingga saat ini saya dapat mempersembahkan skripsi ini pada orang-orang tersayang:

Kedua orang tua ku tercinta (Bapak Aswan dan Ibu Turyati), yang tak pernah lelah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, serta senantiasa mendo'akan, memberi dukungan, membimbing, menyemangati dan memotivasi dalam kehidupan ini.

Kakakku (Hendri Rahmanto, Neni Isnaeni) dan keluarga tercinta, terimakasih atas dukungan, semangat dan selalu mengisi hari-hariku dengan canda tawa dan kasih sayangnya.

Keponakanku (Nazeefah Almaira Rahmanto) yang selalu membuat semangat.

Sahabat seperjuanganku (PAI D angkatan 2015) yang selalu memberi semangat dan dukungan serta canda tawa yang mengesankan selama masa kuliah, susah senang dirasakan bersama dan sahabat-sahabat seperjuanganku yang lain, yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Almamaterku tercinta IAIN Purwokerto.

Terimakasih banyak untuk kalian semua.

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	zal	Ž	za (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas

غ	gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	qaf	Q	qi
ك	kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta'marbutah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan apada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali, bila dikehendaki lafal aslinya)

- Bila diketahui dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta'marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

C. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	a
ِ	Kasrah	Ditulis	i
ُ	d'ammah	Ditulis	u

D. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya'mati	Ditulis	ā
	تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya'mati	Ditulis	i
	كريم	Ditulis	<i>karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

E. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya'mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	au
	قول	Ditulis	<i>qaul</i>

F. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لأغشكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

G. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (e)nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوالفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, kami panjatkan puja dan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, keturunan, sahabat dan kita semua.

Rasa syukur dan pujian itu semua saya haturkan karena penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”**. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Pd pada program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Dengan segenap kemampuan, penulis berusaha menyusun skripsi ini, namun demikian penulis sangat menyadari masih banyak kekurangan yang ada pada skripsi ini dan tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itulah sudah sepantasnya bagi penulis untuk menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M. A, Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag, Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
6. Dr. Subur, M.Ag, Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.

7. Fahri Hidayat, M.Pd.I, Dosen Pembimbing penulis skripsi yang telah sabar dan ikhlas membimbing skripsi ini.
8. Bapak Aswan dan Ibu Turyati tercinta, yang tak henti-hentinya memotivasi serta mendo'akan terselesaikannya skripsi ini.
9. Kakak penulis, Hendri Rahmanto yang selalu memberi dukungan dalam setiap keluh kesahku.
10. Teman seperjuangan PAI D angkatan 2015, teman-teman PPL di SMP Muhammadiyah 2 Purwokerto, teman-teman KKN di Desa Kalikesur.
11. Teman-teman kos material anda yang selalu menjadi penyemangat, penghibur dan sekaligus pendengar keluh kesahku.
12. Sahabat siscaf (Seki, Cahya, dan Fidyani) sahabat terdekat PAI D (Asni, Anggi, dan Asri) yang selalu ada untuk penulis.
13. Sahabat satu frekuensiku yang dipertemukan di KKN (Istiqomah) yang selalu mendengarkan keluh kesahku.
14. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Kepada mereka penulis hanya mampu menghaturkan terimakasih dan melantunkan do'a semoga ridho Allah SWT senantiasa mengiringi segenap aktivitas kehidupan kita, Amin. Penulis berharap, semoga proses dari hasil penulisan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang budiman.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 13 Agustus 2019

Penulis,



Isna Fajar Budi Pratiwi

NIM. 1522402147

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN UMUM TENTANG MADRASAH DINIYAH	
A. Konsep Dasar Madrasah Diniyah	13
1. Sejarah Madrasah Diniyah	13
2. Karakteristik Madrasah Diniyah	15
3. Kualifikasi Guru di Madrasah Diniyah	24
4. Siswa di Madrasah Diniyah	26
5. Kurikulum di Madrasah Diniyah	28
6. Tujuan Pendidikan di Madrasah Diniyah	30
7. Output Madrasah Diniyah	32

B. Pengelolaan Pembelajaran	34
1. Perencanaan Pembelajaran.....	34
2. Pelaksanaan Pembelajaran.....	39
3. Evaluasi Pembelajaran	41
C. Pendidikan Agama di Masyarakat	43
1. Kebutuhan Pendidikan Agama	43
2. Motivasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan.....	51
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Subjek Penelitian.....	59
C. Objek Penelitian.....	59
D. Teknik Pengumpulan Data.....	60
E. Teknik Analisis Data.....	62
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	63
1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo	63
2. Lokasi Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo	64
3. Mata Pelajaran yang di Ajarkan.....	65
4. Daftar Guru	66
B. Penyajian Data	55
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo.....	67
a. Perencanaan	67
b. Pelaksanaan.....	69
c. Evaluasi	72
2. Kondisi Santri dan Wali Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo.....	74
C. Analisis Data terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dan Motivasi Masyarakat Desa Rawalo Mengenyam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Kajian Pustaka,.....	11
Tabel 3.1 Data Narasumber,	61
Tabel 4.1 Mata Pelajaran Setiap Masing-Masing Kelas,	65
Tabel 4.2 Data Ustadz/Ustadzah Madrasah Diniyah Roudlotul Huda,	66



DFATAR GAMBAR

Gambar 1	Santri-santri sedang melakukan hafalan juz'amma bersama	68
Gambar 2	Ustadz Agus Labib sedang menjelaskan materi fiqh tentang niat wudhu	71
Gambar 3	Ustadzah Tusriana sedang mengevaluasi bacaan iqra' dari santri kelas iqra' ula	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

Lampiran 2. Hasil Wawancara

Lampiran 3. Instrumen Observasi

Lampiran 4. Hasil Observasi

Lampiran 5. Instrumen Dokumentasi

Lampiran 6. Hasil Dokumentasi

Lampiran 7. Surat-surat yang meliputi :

- a. Surat permohonan ijin observasi pendahuluan
- b. Surat keterangan telah melakukan observasi pendahuluan
- c. Surat permohonan ijin riset individual
- d. Surat keterangan telah melakukan wawancara
- e. Blangko pengajuan seminar proposal skripsi
- f. Blangko bimbingan proposal skripsi
- g. Surat keterangan seminar proposal skripsi
- h. Surat permohonan persetujuan judul skripsi
- i. Surat persetujuan judul skripsi
- j. Blangko bimbingan skripsi
- k. Rekomendasi munaqosyah
- l. Surat keterangan wakaf buku
- m. Surat keterangan lulus komprehensif

Lampiran 8. Sertifikat yang meliputi:

- a. Sertifikat OPAK
- b. Sertifikat Aplikom
- c. Sertifikat BTA/PPI
- d. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- e. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- f. Sertifikat KKN
- g. Sertifikat PPL

Lampiran 9. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang secara komprehensif mampu memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik (yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah) dan diberikan melalui sistem klasikal. Madrasah Diniyah umumnya diselenggarakan oleh masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. Jauh sebelum Indonesia merdeka, perguruan-perguruan keagamaan sudah lebih dulu berkembang. Selain menjadi akar budaya bangsa, agama secara sadar merupakan bagian tak terpisahkan dalam dinamika pendidikan. Pendidikan keagamaan pun berkembang sebagai bagian dari mata pelajaran pendidikan agama yang di nilai menghadapi berbagai keterbatasan. Sebagian masyarakat mengatasinya dengan tambahan pendidikan agama di rumah-rumah ibadah atau di perkumpulan-perkumpulan yang kemudian berkembang menjadi satuan pendidikan keagamaan formal dan nonformal.¹

Sebelum lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU 20/2003), Madrasah Diniyah dikenal sebagai madrasah (Daulay, 2007). Menurut Daulay, saat itu, madrasah berperan dalam melengkapi dan menambah pendidikan agama bagi anak-anak yang sekolah di sekolah-sekolah umum pada pagi hari hingga siang hari. Pada sore harinya mereka mengikuti pendidikan agama di madrasah diniyah. Pertumbuhan dan perkembangan Madrasah Diniyah dilatarbelakangi oleh keresahan sebagian orang tua siswa karena merasakan pendidikan agama di sekolah umum kurang memadai dalam mengantarkan anaknya untuk dapat melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan yang diharapkan.²

¹ Anis Fauzi, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 1, Nomor 2, 2016, hlm. 159.

² Anis Fauzi, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol 1, Nomor 2, 2016, hlm. 158.

Dari kebutuhan masyarakat akan jenis lembaga pendidikan seperti inilah, Madrasah Diniyah tetap bertahan. Walaupun hingga saat ini Madrasah Diniyah kurang mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah, baik pemenuhan anggaran maupun bantuan ketenagaan, namun peran Madrasah Diniyah merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pendidikan yang harus dipikirkan bersama.

Munculnya Madrasah Diniyah yang kini berkembang di berbagai daerah dalam wilayah Indonesia, dapat dipandang sebagai salah satu jawaban terhadap perilaku keagamaan pada anak-anak terutama yang menjadi santri di sana. Kehadiran Madrasah Diniyah itu menurut harian Suara Karya disambut dengan baik oleh orang tua, lebih-lebih setelah anaknya yang menjadi santri disana mulai mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, berdo'a pada waktu akan dan usai melakukan sesuatu, patuh pada orang tuanya, hormat pada orang lain dan sebagainya.

Madrasah sebagai lembaga Pendidikan Islam walaupun mempunyai tujuan khusus akan tetapi pendidikan yang dilaksanakan harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional dalam arti bahwa pendidikan pada madrasah harus memberikan kontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia merupakan simbiosis mutualisme antara masyarakat muslim dan madrasah itu sendiri. secara historis kelahiran madrasah tidak bisa dilepaskan dari peran dan partisipasi masyarakat.³

Demikian itulah yang dipahami sebagai jati diri madrasah dan hal itu tidak semata-mata mencakup jati dirinya sebagai lembaga pendidikan islam, tetapi juga mencakup jati diri islam dan jati diri umat islam. Dengan demikian, bangunan personifikasi madrasah tidaklah sederhana, sebab pendiriannya didorong oleh semangat dan cita-cita luhur mengejawantahkan nilai-nilai islam dalam sebuah sistem pendidikan. Masyarakat muslim berupaya melaksanakan pendidikan yang

³ Mahfudz Djunaedi, *Rekonstruksi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. 2, hlm. 99.

sejalan dengan visi dan misi religiusitasnya. Dan dalam hal ini islam ditempatkan sebagai sumber nilai yang akan diwujudkan dalam seluruh kegiatan pendidikan.⁴

Hingga saat ini kepala madrasah masih mengakui dan berkeyakinan untuk tetap mempertahankan jati diri madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Karena sejak awal pendiriannya, madrasah telah di desain dalam rangka membela dan mempertahankan kepentingan umat Islam melalui pendidikan. Madrasah adalah personifikasi kebutuhan umat Islam terhadap pelestarian nilai-nilai dan ajaran agamanya. Dengan demikian, *core* madrasah adalah penanaman nilai-nilai agama terhadap anak didiknya selaku generasi umat muslim sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.⁵

Hasil observasi dan wawancara awal, permasalahan berawal dari kurangnya pemahaman masyarakat terhadap Agama. Kemudian kebanyakan masyarakat menyekolahkan anaknya di sekolahan umum yang pendidikan Agamanya hanya dapat diperoleh setiap seminggu sekali dan hanya dua jam pelajaran saja. Sedangkan banyak anak yang tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tidak bisa menulis Arab dan menurunnya nilai-nilai moral di kalangan pelajar dan masyarakat. Adanya Madrasah Diniyah Roudlotul Huda di Desa Rawalo sebagai suatu alternatif Pendidikan Agama Islam di masyarakat Desa Rawalo tersebut. Yang berdiri sebagai satuan Pendidikan Agama Islam yang terorganisir secara klasikal, rombongan belajar maupun dalam bentuk pengajian anak.

Madrasah Diniyah dikatakan sebagai alternatif Pendidikan Agama Islam di Masyarakat karena madrasah itu sendiri sebagai tempat untuk mengembangkan Agama di Desa atau di masyarakat. dan merupakan lembaga pendidikan non formal untuk pendidikan Agama Islam di Pedesaan. Sebagai pencetak generasi Islami yang akan datang dan generasi yang soleh solehah yang bertujuan untuk mengembangkan Agama Islam di pedesaan.⁶

⁴ Nunu Ahmad An-Nahidl, *Posisi Madrasah dalam Pandangan Masyarakat*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 2.

⁵ Nunu Ahmad An-Nahidl, *Posisi Madrasah dalam Pandangan Masyarakat*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 33.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Aziz, Ustadz di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, pada hari Selasa 20 November 2018, pukul 19.30

Madrasah Diniyah membantu dalam setiap pertumbuhan anak-anak, karena anak-anak itu sangat membutuhkan pendidikan akhlak dan moral. Di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda sendiri selalu menekankan terkait sopan santun terhadap guru maupun orang tua. Tata krama selalu di tekankan terutama kerukunan dengan sesama temannya. Jika tidak ada Madrasah Diniyah rasanya sulit untuk menciptakan generasi-generasi yang sopan santun dan berakhlak baik. Apalagi kalo anak-anak yang sekolah di sekolah umum yang hanya sedikit mendapat Pendidikan Agamanya.

Madrasah Diniyah itu pentingnya luar biasa karena sebagai wahana untuk belajar Pendidikan Agama Islam lebih mendalam. Dan juga unuk mengarahkan anak-anak supaya waktunya bermanfaat tidak hanya digunakan untuk bermain saja dan menghambur-hamburkan waktunya yang kurang bermanfaat. apalagi zaman sekarang pengaruh media sosial sangat luar biasa, jadi ketika anak-anak sudah bermain *Handphone* jika dibiarkan saja maka kesemangatan untuk belajar mengaji akan menurun. Kemudian menurut saya yang namanya Madrasah Diniyah ataupun pondok Pesantren sejatinya harus di uri-uri keberadaannya karena dengan adanya Madrasah Diniyah di suatu desa maka akan mampu menghidupkan masjid ataupun mushola di Desa tersebut.⁷

Di Desa Rawalo terdapat ada 3 Madrasah Diniyah yang sudah terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas diantaranya yaitu ada Madrasah Diniyah Nurul Hikmah, Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dan Marasah Diniyah Bachrol Ulum. Adapun yang paling awal berdiri yaitu Madrasah Diniyah Nurul Hikmah yang beralamat di Desa Rawalo Rt 02/02, awal mulanya yaitu dimulai dengan adanya pengajian anak-anak di masjid yang di prakarsai oleh tokoh agama Desa Rawalo yaitu Ibu Hj. Chotimah Sahlan. Kemudian untuk menata ke depan lebih baik lagi maka pada tahun 1992 berubah menjadi Taman Baca Al-Qur'an (TPQ) yang dibina oleh Ibu Sumiarti. Seiring berjalannya waktu mengalami perkembangan dan perubahan lagi pada tahun 1999 resmi menjadi Madrasah Diniyah dan sudah terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Agus, Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, pada hari Sabtu 24 November 2018, pukul 08.30.

Banyumas. Adapun jumlah santri yang ada di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah saat ini hanya berjumlah 50 anak saja.⁸ Dari tahun ke tahun selalu mengalami kesurutan jumlah siswanya. Ada banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut diantaranya karena dalam sistem pembelajarannya belum tertata dengan baik ustadz/ustadzah yang mengajar kurang disiplin sehingga mengakibatkan banyak siswa yang pindah dari Madrasah Diniyah Nurul Hikmah ke Madrasah Diniyah Roudlotul Huda.

Selanjutnya mengenai Madrasah Diniyah Bachrol Ulum yang beralamat di Desa Rawalo Rt 01/06, awal mula berdirinya yaitu dimulai dengan adanya pengajian anak-anak di rumah dan pendirinya itu sendiri yaitu Bapak Kyai Bachroen. Kemudian setelah berjalan lama wali santri mengadakan pertemuan dan bermusyawarah untuk mendirikan bangunan yang dikhususkan untuk kegiatan pengajian. Karena semakin banyak santrinya maka membutuhkan tempat lagi untuk kegiatan pengajian tersebut. Dengan adanya musyawarah tersebut akhirnya pada tahun 2000 berdiri sebuah bangunan Madrasah Diniyah Bachrol Ulum dan sudah terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas. Jumlah santrinya sekarang ada 50 anak,⁹ seiring dengan berkembangnya zaman banyak anak-anak yang keluar dari Madrasah Diniyah tersebut dikarenakan berbagai faktor diantaranya yaitu adanya TPQ-TPQ baru di sekitar Madrasah Diniyah Bachrol Ulum dan kurangnya motivasi belajar dari masing-masing santri dan mengenai sistem pembelajarannya juga belum begitu tertata.

Adapun alasan masyarakat lebih antusias untuk menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda yaitu karena melihat penerapan sistem pembelajarannya di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda lebih tertata dan sudah hampir sama dengan sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Kemudian mengenai pelaksanaan pembelajarannya juga disiplin dan ustadz/ustadzahnya juga selalu konsisten. Sebelumnya anak saya sekolah di Madrasah Diniyah Nurul Hikmah namun tidak ada perkembangannya karena di

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Mujahidin, Kepala Madrasah Diniyah Nurul Hikmah, pada hari Sabtu 27 Juli 2019, pukul 18.32.

⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Barid, Kepala Madrasah Diniyah Bachrol Ulum, pada hari Minggu 28 Juli 2019, pukul 18.30.

Madrasah Diniyah tersebut saya melihat sistem pembelajarannya masih belum tertata dengan baik dan ustadz/ustadzahnya juga jarang berangkat untuk mengajar jadi santrinya sering terbengkalai. Melihat hal tersebut maka saya memutuskan untuk memindahkan anak saya ke Madrasah Diniyah Roudlotul Huda.¹⁰

Selain itu ada juga alasan dari wali santri yang lain yaitu karena pertama saya melihat Kepala Madrasahnya itu sendiri ikut terjun langsung mengajar santri-santrinya. Dan melihat latar belakang pendidikan dari Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda adalah lulusan dari pondok pesantren sehingga pengetahuan agamanya lebih kuat dan luas untuk mendidik anak-anak akan lebih maksimal. Selain itu juga pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda lebih terarah dibandingkan Madrasah Diniyah yang lain.¹¹

Alasan yang terakhir dari wali santri yaitu karena yang pertama jaraknya lebih dekat dari rumah. Kemudian pelaksanaan pembelajarannya juga lebih disiplin dan sudah ada kegiatan evaluasi belajarnya seperti diadakan tes semesteran yang sudah hampir sama dengan sekolah formal. Selain itu juga merupakan keinginan dari anaknya sendiri lebih semangat untuk sekolah di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dibandingkan di Madrasah yang lain.¹²

Peneliti menganggap di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo pantas untuk diteliti karena merupakan satu-satunya Madrasah Diniyah yang paling diminati oleh masyarakat Desa Rawalo dibandingkan dengan Madrasah Diniyah yang lainnya karena ustadz dan ustadzahnya sangat telaten dalam membimbing santri-santrinya. Meskipun tempatnya sederhana tapi santri-santrinya tetap semangat dalam mengaji. Kemudian lokasinya juga strategis karena berada di tengah-tengah masyarakat yang sebagian besar orang tua menyekolahkan anaknya di sekolahan umum yang hanya mendapatkan Pendidikan Agamanya sedikit dan oleh sebab itu membutuhkan Pendidikan Agama Islam yang lebih mendalam. Selain itu juga di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda pelaksanaan

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Eka, Wali Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, pada hari Rabu 24 Juli 2019, pukul 14.31.

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sanisah, Wali Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, pada hari Rabu 24 Juli 2019, pukul 18.43.

¹² Hasil wawancara dengan Ibu Roliyah, Wali Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, pada hari Rabu 24 Juli 2019, pukul 19.18.

pembelajarannya sudah tertata dengan baik yang selalu menekankan hafalan-hafalan dan belajar membaca al-Qur'an/Iqra' dengan memperhatikan makharijul huruf dan tajwid yang tepat.

Kemudian di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo juga ada acara rutin setiap sebulan sekali mengadakan musyawarah dengan wali santrinya dengan acara do'a bersama mujahadah istighazah islamiyah untuk mendoakan anak-anaknya agar terhindar dari pergaulan bebas dan agar bisa tetap istiqamah dalam mengaji. Selain itu musyawarah tersebut juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara wali santri dengan ustadz dan ustadzahnya.

Menghadapi tantangan dan kenyataan di atas, dapatkah agama berperan dalam menyumbangkan nilai etik, moral dan spiritual? Solusinya tiada lain adalah dengan usaha mengembangkan pendidikan Islam di masyarakat berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung pada agama tersebut disesuaikan dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat tersebut. Pendidikan Islam sangat kaya dengan nilai etika dan moral untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah karya tulis ilmiah (Skripsi) yang berjudul: **“Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam (Studi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas).”**

B. Definisi Operasional

Judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam (Studi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas)” adapun istilah yang terkandung dalam judul skripsi berikut ini:

1. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah ialah Lembaga Pendidikan Agama Islam secara klasikal yang berfungsi terutama untuk memenuhi hasrat orang tua

(masyarakat) yang menginginkan anak-anaknya yang bersekolah di sekolah-sekolah untuk mendapat Pendidikan Agama Islam lebih baik.¹³

Dalam penelitian ini yang di maksud Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang ada di tengah-tengah masyarakat sebagai alternatif pendidikan agama Islam di masyarakat untuk melengkapi pengetahuan Agamanya di sekolah umum. Adapun sistem pembelajarannya juga sangat sederhana dan tidak ada kurikulum khusus yang ditetapkan oleh pemerintah. Hanya saja dalam pelaksanaan pembelajarannya meniru sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁴

Adapun pendidikan agama Islam yang terdapat di sekolah formal dan sekolah non formal. Pendidikan agama Islam di sekolah formal terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah formal tidak hanya fokus pada pembelajaran agamanya saja melainkan ada tambahan pengetahuan umumnya. Sedangkan pendidikan agama Islam di sekolah non formal terdiri dari Madrasah Diniyah, pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini yang dibahas adalah mengenai pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah dimana pembelajarannya hanya fokus mengkaji terkait pengetahuan agama saja tidak ada tambahan pengetahuan umum.

3. Desa Rawalo

Rawalo adalah sebuah desa atau tempat yang menjadi obyek penelitian ini. Desa Rawalo terletak di kecamatan Rawalo dan termasuk dalam

¹³ Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia (SPII)*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 207.

¹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 28.

Kabupaten Banyumas. Desa Rawalo itu sendiri merupakan Desa yang terletak di pusat kecamatan Rawalo dibandingkan dengan Desa-Desa yang lain yang ada di Kecamatan Rawalo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka inti dari permasalahan pokok yang harus ditemukan jawabannya dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda?
2. Apa motivasi masyarakat Desa Rawalo menyenangi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda
- b. Untuk mendeskripsikan motivasi masyarakat Desa Rawalo menyenangi pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan gambaran secara lengkap mengenai kegiatan pembelajaran Agama di Madrasah Diniyah.
- b. Memberikan informasi secara lengkap tentang pentingnya Madrasah Diniyah sebagai alternatif Pendidikan Agama Islam di masyarakat desa Rawalo.
- c. Untuk menambah wawasan dalam segi keilmuan penulis yang berkaitan dengan Madrasah Diniyah sebagai alternatif Pendidikan agama Islam di masyarakat.
- d. Menambah khasanah keilmuan bagi peneliti umumnya dan bagi para pembaca pada khususnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini diperlukan dalam setiap penelitian karena untuk mencari teori-teori, konsep, generalisasi yang dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam penyusunan laporan penelitian serta menjadi dasar pijakan bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa buku dan penelitian yang terkait dengan penelitian yang penulis lakukan.

Pertama, Tesis Saudari Robiyatul Mukarromah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “Pola Interaksi Edukatif Guru Dengan Siswa Di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Hidayah Dukuh Kalikidang Pandansari Paguyangan Brebes”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, tujuan dari pola interaksi edukatif di Madrasah Diniyah adalah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan agama pada anak-anak. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendidik anak agar berprestasi secara akademik dan berakhlakul karimah. Sedangkan yang menjadi prinsip dari interaksi edukatif meliputi prinsip motivasi, berangkat dari persepsi yang dimiliki berpusat pada perhatian dan fokus tertentu, keterpaduan, hubungan sosial dan perbedaan individu yang harus dimiliki guru. Adapun pola yang di terapkan adalah pola interaksi dua arah antara guru kepada siswa dan siswa kepada guru.

Kedua, Tesis Saudari Undri Mursiyam mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Puwokerto yang berjudul “Strategi Pengembangan Pendidikan Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Ittihad Kelurahan Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah mengalami dilematis, strategi dari pengembangan pendidikan Madrasah Diniyah Salafiyah Al Ittihad terbagi menjadi tiga hal yaitu pemenuhan kebutuhan pendidikan masyarakat, peningkatan proses pembelajaran dalam membentuk sumber daya manusia yang berakarakter akhlakul karimah dan peningkatan pengelolaan madrasah.

Ketiga, Skripsi Mawi Khusni Albar mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Dinamika Pendidikan Islam Di Madrasah Diniyah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama

Islam pada Madrasah Diniyah Assiqyul ‘Ulum sebagai Madrasah Diniyah yang mengalami pasang telah menerapkan model dan kurikulum pesantren dalam Madrasah Diniyah sangat cocok bagi lingkungan masyarakat, mesti perlu inovasi lebih lanjut.

Tabel 1.1 Data Kajian Pustaka

Peneliti	Tahun	Tempat	Objek formal
Robiyatul Mukarromah	2018	Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Hidayah Dukuh Kalikidang Pandansari Paguyangan Brebes	Pola interaksi edukatif guru dengan siswa
Undri Mursiyam	2018	Madrasah Diniyah Salafiyah Al-Ittihaad Kelurahan Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas	Strategi pengembangan pendidikan
Mawi Khusni Albar	2006	Madrasah Diniyah di Kecamatan Cimanggung Kabupaten Cilacap	Dinamika Pendidikan Islam

Dalam kajian pustaka diatas ketiganya sama-sama membahas tentang madrasah diniyah, namun perbedaannya sangat jelas. Dalam Tesis Saudari Robiyatul Mukarromah membahas tentang pola interaksi guru dengan siswa di madrasah diniyah. Kemudian dalam Tesis Saudari Undri Mursiyam membahas tentang strategi pengembangan pendidikan madrasah diniyah. Sedangkan dalam Skripsi saudara Mawi Khusni Albar membahas tentang dinamika pendidikan Islam di madrasah diniyah. Adapun yang penulis teliti adalah mengenai Madrasah Diniyah sebagai alternatif Pendidikan Agama Islam di Masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Untuk memudahkan pembaca memahami skripsi yang telah dibuat, maka peneliti memberikan gambaran mengenai penyajian sistematika pembahasan yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada bagian awal meliputi: halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran, dan daftar tabel. Adapun bagian utama, peneliti membagi ke dalam lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan Landasan Teori, kajian umum tentang Madrasah Diniyah meliputi: konsep dasar Madrasah Diniyah yang meliputi: sejarah madrasah diniyah, karakteristik madrasah diniyah, kualifikasi guru di madrasah diniyah, siswa di madrasah diniyah, kurikulum di madrasah diniyah, tujuan pendidikan di madrasah diniyah, output madrasah diniyah. Kemudian Pengelolaan Pembelajaran meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya Pendidikan Agama di masyarakat meliputi: kebutuhan pendidikan agama, motivasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian, meliputi: pembahasan tentang hasil penelitian yang terdiri dari, deskripsi lokasi penelitian meliputi: sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, lokasi Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, mata pelajaran yang diajarkan, daftar guru. Selanjutnya penyajian data meliputi: pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, kondisi santri dan wali santri.

Bab V Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran dan kata penutup. Pada bagian akhir skripsi, berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN UMUM TENTANG MADRASAH DINIYAH

A. Konsep Dasar Madrasah Diniyah

1. Sejarah Madrasah Diniyah

Urgensi keberadaan madrasah yaitu memberikan kesadaran masyarakat Islam akan pentingnya pendidikan agama. Dalam perkembangannya telah membawa ke arah pembaharuan dalam Pendidikan. Pada awal mulanya pendidikan Islam dilaksanakan di masjid yang sejak awal kelahirannya berfungsi selain sebagai tempat beribadah tetapi juga sebagai tempat mencari dan mengasah ilmu. Ditinjau dari pelaksanaan pembelajarannya masih sederhana. Yang terpenting adalah memotivasi umat Islam untuk selalu mau menuntut ilmu (belajar). Dalam tradisi masyarakat Islam di Indonesia tempat pendidikan disesuaikan dengan situasi kondisinya. Keberadaan Surau (langgar) yang berfungsi sebagai tempat Ibadah juga berperan sebagai tempat untuk belajar. Begitu seterusnya sampai pada masa munculnya ide untuk membuat sekolah-sekolah yang memang dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam.¹ Melihat hal tersebut maka sangat diperlukan adanya suatu lembaga pendidikan alternatif sebagai wahana untuk kegiatan pembelajaran mengenai pengetahuan Islam di suatu masyarakat.

Secara historis, embrio atau cikal bakal timbulnya Madrasah Diniyah telah terjadi sejak awal masuknya Islam di Indonesia ini, kendati menggunakan nama dan bentuk yang berbeda-beda tetapi substansinya sama seperti pengajian di masjid, surau, rangkang, langgar, rumah kiai, dan sebagainya. Pada mulanya Madrasah Diniyah ini berfungsi memberi pemahaman dasar-dasar keislaman kepada masyarakat Muslim. Setelah sekolah-sekolah sekuler berdiri dan masyarakat banyak yang cenderung pada sekolah-sekolah sekuler itu, maka fungsi Madrasah Diniyah ini bergeser menjadi penyeimbang dan pelengkap terhadap sekolah-sekolah sekuler itu.² Hal ini di sebabkan karena di dalam

¹ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 183.

² Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 108.

sekolah-sekolah sekuler itu pembelajaran agamanya masih dirasa kurang mencukupi, karena pendidikan agama dalam sekolah sekuler itu hanya 2 jam pelajaran saja setiap satu minggunya. Maka dari itu dengan adanya Madrasah Diniyah akan membantu masyarakat untuk mencukupi pengetahuan agamanya.

Model pendidikan Islam yang diadakan di surau-surau tidak diselenggarakan dengan menggunakan kelas serta tidak dilengkapi bangku, meja dan papan tulis. Siswa belajar dengan lesehan saja. Seiring dengan perkembangan zaman, maka model pendidikan yang bermula lesehan lambat laun berubah dengan menggunakan sistem kelas.³ Semakin masyarakat sadar akan kebutuhan agama maka semakin banyak yang ikut belajar di surau atau di Madrasah Diniyah sehingga munculah ide untuk merubah model pendidikannya dengan menggunakan sistem kelas.

Secara historis perkembangan madrasah dengan model klasikal di Indonesia dimulai dengan munculnya madrasah “sekolah Adabiyah (Adabiyah School)” di Padang (Minangkabau). Madrasah ini didirikan oleh Almarhum Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909. Adabiyah itu hidup sebagai madrasah (sekolah agama) sampai tahun 1914. Pada tahun 1915 diubah menjadi H.I.S. Adabiyah. Pada akhirnya H.I.S. Adabiyah itu telah menjadi Sekolah Rakyat dan S.M.P. Selanjutnya pada tahun 1909 almarhum Syekh H.M Thaib Umar mendirikan sekolah Agama di Batu Sangkar, akan tetapi tidak dapat bertahan. Kemudian pada tahun 1910 Syekh H.M Thaib Umar mendirikan sekolah agama di sungayang (daerah batu sangkar) dengan nama Madras School (Sekolah Agama).⁴ Jadi terbentuknya Madrasah Diniyah itu tidak lain dan tidak bukan merupakan suatu hasil perjuangan oleh Ulama-Ulama terdahulu yang sangat berjasa. Karena beliauulah maka kita bisa merasakan dan mendapatkan pendidikan Islam dengan mudah.

Pada awalnya di Madras School hanya diadakan satu kelas saja, tujuannya adalah sebagai tangga untuk mengaji kitab-kitab besar dengan sistem halaqah. Pada tahun 1913 Madras School itu terpaksa di tutup, karena

³ Nuriyatun Nizah, *Dinamika Madrasah Diniyah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 183.

⁴ Nuriyatun Nizah, *Dinamika Madrasah Diniyah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 184.

kekurangan tempat. Kemudian dibangun kembali oleh Mahmud Yunus pada tahun 1923 ditukar namanya dengan Al-Jamiah Islamiyah pada tahun 1931 dan masih hidup sampai sekarang dengan nama Al-Didayah Islamiyah dan S.M.P/P.G.A.P.I dalam Muhammad Iqbal Basry.⁵ Meskipun sempat mengalami berbagai macam pergantian dari tahun ke tahun namun masih tetap bertahan dengan kokoh hingga saat ini.

Pada era berikutnya, tahun 1915 Zainuddin Labai al Yunusi mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang panjang. Bagi masyarakat Minangkabau madrasah ini menjadi perhatian yang besar. Madrasah Diniyah padang panjang merupakan cikal bakal dalam kabau khususnya Yunus dalam Haidar Daulay. Perkembangan Madrasah Diniyah di era zaman Zainuddin Labai al Yunusy berkembang cukup pesat sampai pada cabang-cabang di nagari. Ketika tahun 1922 didirikan perkumpulan murid-murid Diniyah School (P.M.D.S) berpusat di Padang Panjang. Selanjutnya, muncul Madrasah Diniyah Putri yang dipelopori oleh Rangkayo Rahmah El-Yunusiah tahun 1923.⁶

Demikianlah sejarah terbentuknya Madrasah Diniyah di Indonesia yang diperjuangkan oleh Ulama-Ulama terdahulu yang sangat berjasa sehingga terbentuk sebuah lembaga alternatif pendidikan Islam di masyarakat yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai wahana untuk belajar mengenai pengetahuan Agama Islam sebagai pelengkap dan penyeimbang sekolah-sekolah umum dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT. Menjadi generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan bermoral.

2. Karakteristik Madrasah Diniyah

Madrasah berasal dari bahasa arab yang artinya tempat belajar, sedangkan Diniyah adalah madrasah yang semata-mata mengajarkan pelajaran agama. Pendidikan Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena memang pada awal penyelenggaraannya berjalan secara tradisional. Untuk mempertahankan tradisi

⁵ Nuriyatun Nizah, *Dinamika Madrasah Diniyah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 184.

⁶ Nuriyatun Nizah, *Dinamika Madrasah Diniyah, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 184

pesantren dalam mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning”. Menurut Yusuf sebagaimana dikutip oleh Abdul Basid, dalam perkembangannya proses belajar mengajar mengalami perubahan dari penggunaan metode halaqah berangsur-angsur pembelajaran diorganisasikan secara klasikal.⁷ Adanya perubahan dalam sistem pembelajarannya yang demikian itu merupakan sebuah upaya dan inovasi yang diharapkan dalam pelaksanaan pembelajarannya agar lebih efektif dan maksimal.

Sistem belajar Madrasah Diniyah merupakan evolusi dari sistem belajar yang dilaksanakan di pesantren salafiyah, karena pada awalnya dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisional. Adapun ciri khas untuk mempertahankan paradigma penguasaan “kitab kuning”. Sementara pada awalnya, sistem pembelajarannya menggunakan metode “halaqah”, yaitu model belajar di mana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri, belajar dengan mendengarkan penyampaian ilmu-ilmu agama. Namun model halaqah tersebut mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan zaman. Adapun perubahan yang dilakukan dari sistem halaqah ke sistem klasikal. Perubahan model tersebut berdampak pada respon masyarakat (Islam) dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.⁸

Hal inilah yang membuat semakin banyak Madrasah Diniyah berdiri di berbagai daerah. Karena masyarakat menganggap bahwa dengan adanya Madrasah Diniyah maka akan lebih mudah untuk mendapatkan pengetahuan Agama terutama untuk anak-anaknya. Mereka sangat antusias menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah karena dirasa sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini guna membekali dirinya agar tidak terpengaruh dalam pergaulan bebas.

Bergesernya sistem “halaqah” yang berlaku di pesantren ke sistem klasikal di Madrasah memberikan situasi baru dalam pembelajaran. Pendidikan agama di Madrasah Diniyah digolongkan pendidikan keagamaan yang tertutup

⁷ Sumarsih Anwar, “Kualitas Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal Pendidikan”, *Jurnal “Al-Qalam”*, Volume 23 Nomor 1 Juni 2017. hlm. 141.

⁸ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 187.

terhadap pengetahuan umum, sehingga model pendidikan yang seperti ini disebut dengan “sekolah agama atau sekolah diniyah”.⁹ Jadi pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah hanya fokus pada pendidikan Agama saja terutama mengenai Baca Tulis Al-Qur’an dan pendidikan akhlak untuk anak-anak sangat di butuhkan karena dalam perkembangan zaman yang semakin maju seperti sekarang ini maka harus didasari dengan pendidikan agama sedini mungkin.

Dengan lahirnya PP 55 Tahun 2007 telah mengakomodasi keberadaan pendidikan Diniyah, namun di sisi lain tantangan bagi Madrasah Diniyah secara arif merespon peraturan perundang-undangan tersebut. Standarisasi pendidikan Madrasah Diniyah jelas sebagai solusi dan alternatif pendidikan keagamaan yang berkembang dimasyarakat dalam mengenalkan pendidikan agama.¹⁰ Setelah adanya penetapan peraturan perundang-undangan tersebut akan membuat Madrasah Diniyah berdiri semakin kokoh dan terus berkembang di setiap daerah.

Namun perlu memperhatikan paling tidak pada tiga pilar utama Madrasah Diniyah ; Pilar Filosofis, sebagai pijakan bahwa Madrasah Diniyah adalah fardhu ‘ain untuk dipertahankan sebagai lembaga “tafaqquh fiddin” melalui sumber pembelajaran pada kitab-kitab kuning yang merupakan ide, cita-cita dan simbol keagungan pesantren, Pilar Sosiologis, sebagai referensi bahwa Madrasah Diniyah tidak berada dalam ruang kosong, tetapi bagian dari sistem sosial yang luas dan dinamis, sehingga eksistensi Madrasah Diniyah tidak sekedar sebagai pelengkap, tetapi diharapkan menjadi pilihan utama dan Pilar Yuridis, sebagai dasar mengembangkan kearifan bahwa di Indonesia berlaku sistem pendidikan nasional, sehingga jenis, bentuk dan perjenjangan satuan pendidikan yang namanya Madrasah Diniyah harus menyesuaikan dengan regulasi pendidikan yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan.¹¹ Dengan adanya pilar-pilar tersebut merupakan sebuah pedoman

⁹ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 187.

¹⁰ Sumarsih Anwar, “Kualitas Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal Pendidikan”, *Jurnal “Al-Qalam”*, Volume 23 Nomor 1 Juni 2017. hlm. 141.

¹¹ Sumarsih Anwar, “Kualitas Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal Pendidikan”, *Jurnal “Al-Qalam”*, Volume 23 Nomor 1 Juni 2017. hlm. 141.

mengenai pentingnya pendidikan Madrasah Diniyah di masyarakat dan dengan memperhatikan 3 pilar tersebut maka diharapkan masyarakat akan lebih sadar dan paham makna penting dari Madrasah Diniyah itu sendiri.

Meski telah banyak Madrasah Diniyah yang memenuhi syarat filosofis dan sekaligus pilar sosiologis, tetapi belum memenuhi syarat pilar yuridis, dimana jenis, bentuk dan perjenjangan satuan pendidikan Madrasah Diniyah harus menyesuaikan dengan regulasi pendidikan yang tertuang dalam peraturan perundang-undangan. Keberadaan tersebut tidak saja pada pengelola Madrasah Diniyah, tetapi juga perhatian dari pemerintah dalam hal ini kementerian Agama dalam melakukan pembinaan pendidikan keagamaan belum optimal.¹² Dengan demikian maka akan menghambat Madrasah Diniyah untuk bisa berkembang secara optimal karena dalam pengelolaannya masih kurang maksimal.

Dalam PP No. 55 Tahun 2007 disebutkan bahwa Diniyah Takmiliyah adalah pendidikan keagamaan jalur non formal dengan tujuan melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP, MTS, SMA/SMK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan pada Allah SWT (Pasal 25 ayat 1). Diniyah Takmiliyah atau disebut juga Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) dapat diselenggarakan di masjid, mushalla, ruang kelas, atau di tempat lain yang memenuhi syarat.¹³ Madrasah Diniyah Takmiliyah diharapkan bisa sebagai pelengkap dan bisa memenuhi kebutuhan akan pendidikan Agama. Karena penanaman nilai-nilai Agama itu sangat penting untuk anak-anak agar mempunyai akhlak yang baik dan bermoral dalam masyarakat.

MDT dilaksanakan secara berjenjang, dengan urutan jenjang Awaliyah, Wustho dan Ulya serta di tingkat mahasiswa disebut Ma'had al-Jami'ah al Takmiliyah. MDT dapat dikelola oleh pesantren, pengurus masjid, pengelola pendidikan formal dan non formal, organisasi kemasyarakatan Islam, dan

¹² Sumarsih Anwar, "Kualitas Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal Pendidikan", *Jurnal "Al-Qalam"*, Volume 23 Nomor 1 Juni 2017. Hlm. 141.

¹³ Sumarsih Anwar, "Kualitas Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal Pendidikan", *Jurnal "Al-Qalam"*, Volume 23 Nomor 1 Juni 2017. Hlm. 142.

lembaga sosial keagamaan islam lainnya.¹⁴ MDT dilaksanakan secara berjenjang karena sesuai dengan umur dan kemampuan masing-masing siswanya dan agar lebih efektif dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Sehubungan dengan perkembangan Madrasah Diniyah , maka untuk memudahkan pembinaan dan bimbingan kementerian Agama RI (Depag RI, 2000:10), pemerintah menetapkan peraturan tentang jenis-jenis Madrasah Diniyah yang diatur dalam Peraturan menteri Agama RI Nomor 13 tahun 1964 yang antara lain dijelaskan:

- a. Madrasah Diniyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan Agama Islam kepada pelajar bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 (sepuluh) orang atau lebih di antara anak-anak yang berusia 7 (tujuh) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.
- b. Pendidikan dan pengajaran (pada Madrasah Diniyah) selain bertujuan untuk memberi tambahan pengetahuan agama kepada pelajar-pelajar yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.
- c. Madrasah Diniyah ada tiga tingkatan yakni, diniyah awaliyah, diniyah wushto, dan diniyah ulya.¹⁵

Dengan diberlakukannya undang-undang nomor 20 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, maka untuk mengatur lembaga pendidikan yang beragam di Indonesia dikeluarkan pula peraturan pemerintah yaitu hasil pendidikan non formal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.¹⁶

Seiring dengan berbagai perundang-undangan (peraturan) yang mengatur tentang pendidikan diniyah, membawa konsekuensi muncul Peraturan Daerah

¹⁴ Sumarsih Anwar, “Kualitas Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal Pendidikan”, *Jurnal “Al-Qalam”*, Volume 23 Nomor 1 Juni 2017. Hlm. 142.

¹⁵ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 188.

¹⁶ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 188.

tentang Madrasah Diniyah (Perda Madin) di berbagai daerah. Pemberlakuan Perda Madin merupakan bentuk *concern* pemerintah daerah terhadap pendidikan keagamaan masyarakat atau pendidikan diniyah. Salah satu provinsi di Indonesia yang sangat perhatian terhadap pentingnya Madrasah Diniyah adalah provinsi Jawa Barat, selain Garut, kota Bandung, Majalengka, Subang, Kabupaten Bekasi, kota Bogor, kota Depok dan kota Cirebon telah memiliki Peraturan Daerah atau Bupati tentang Madrasah Diniyah.¹⁷

Peraturan-peraturan tersebut ada yang terbit sebelum pemberlakuan PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan dan ada yang sesudahnya, seperti Indramayu (2003), Kabupaten Cirebon (2004), Kota Sukabumi (2004), Kabupaten Sukabumi (2004), (Sumedang (2006) dan Cianjur (2006). Sedangkan Perda Madin yang terbit setelah berlakunya peraturan tersebut salah satunya adalah di Kota Bogor, yang terbit pada tahun 2013 (No. 1 Tahun 2013).¹⁸

Sebagaimana pada pendidikan formal, pendidikan non formal diperlukan juga standar dalam pelaksanaannya. Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan. Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah adalah tolok ukur kinerja pelayanan pendidikan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI, Pemerintah Provinsi, Kabupaten/Kota maupun Madrasah Diniyah Takmiliyah itu sendiri. SPM Pendidikan MDT bersifat melengkapi capaian pendidikan formal di bidang pendidikan keagamaan serta menjadi indikator bagi terlayannya kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan keagamaan.¹⁹

Dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia Madrasah Diniyah sejak awal kemunculannya selalu mengalami pergeseran yang dimaksud adalah bahwa dalam paradigma pendidikan nasional Indonesia, sistem Madrasah

¹⁷ Sumarsih Anwar, "Kualitas Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal Pendidikan", *Jurnal "Al-Qalam"*, Volume 23 Nomor 1 Juni 2017. hlm. 140.

¹⁸ Sumarsih Anwar, "Kualitas Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal Pendidikan", *Jurnal "Al-Qalam"*, Volume 23 Nomor 1 Juni 2017. hlm. 141.

¹⁹ Sumarsih Anwar, "Kualitas Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal Pendidikan", *Jurnal "Al-Qalam"*, Volume 23 Nomor 1 Juni 2017. hlm. 142.

Salafiyah (diniyah) belum mendapatkan pengakuan kelulusan siswa. Hal ini tentunya berdampak negatif bagi para lulusan untuk melanjutkan ke pendidikan umum yang sederajat.²⁰

Oleh karena itu ada upaya memecahkan persoalan ini, maka sejak tanggal 2 maret 1975, madrasah memiliki dasar yuridis yang kuat dengan lahirnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri (SKB); Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri tahun 1975 yang memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah dengan cara melakukan perubahan kurikulum madrasah yang berbanding 30% ilmu agama dan 70% pengetahuan umum. Dengan demikian secara legal dan formal ada pengakuan dari pemerintah bahwa ijazah dan lulusan madrasah memiliki nilai yang sama dengan ijazah dan lulusan sekolah umum yang setingkat.²¹

Dengan diberlakukannya SKB 3 Menteri tersebut maka terjadi pula penggeseran dan perubahan dalam skala masif (besar-besaran) dilingkungan Madrasah Diniyah baik yang ada di dalam dan di luar pondok pesantren. Perubahan yang terjadi adalah munculnya Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Disatu sisi perubahan ini dapat bermanfaat bagi peserta didik karena ada pengakuan bagi lulusannya.²²

Akan tetapi disisi lain sangat merugikan Pondok Pesantren maupun Madrasah Diniyah yang memang khusus pada pendalaman ilmu-ilmu keislaman. Sebab, dalam jangka panjang, karakteristik kedua lembaga pendidikan agama tersebut, seperti kajian kitab-kitab kuning yang menjadi sumber ajaran-ajaran Islam mulai tidak diminati oleh para santri, dan posisi Madrasah Diniyah menjadi pelengkap.²³

Bila dilihat dari aspek tipologinya lahirnya lembaga pendidikan “Madrasah Diniyah ” ditinjau dari sisi historisitasnya merupakan kelanjutan

²⁰ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 189.

²¹ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 189.

²² Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 189.

²³ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 189.

dari sistem pendidikan pesantren gaya lama, yang dimodifikasi menurut model penyelenggaraan sekolah-sekolah umum dengan model klasikal. Pada awal berdirinya sekitar abad ke 19 dan awal abad ke-20 “Madrasah Diniyah ” dalam penyelenggaraan pendidikannya disamping memberikan ilmu pengetahuan agama, juga diberikan ilmu pengetahuan umum. Hal ini sesuai dengan falsafah Negara Indonesia, pendidikan madrasah ajaran agama Islam, falasafah Negara Pancasila dan UUD 1945. Perkembangan madrasah di Indonesia tidak lepas dari perkembangan ide-ide pembaharuan yang lahir dari kalangan tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Perubahan paradigma pemikiran tentang pendidikan Islam sudah mulai muncul pada awal abad ke-20 dengan masuknya ide-ide pembaharuan dalam pendidikan Islam.²⁴

Madrasah Diniyah terbagi menjadi dua macam, yaitu: Madrasah Diniyah dalam bentuk pendidikan formal seperti pendidikan dasar sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 (enam) tingkat, pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTS/SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat serta pendidikan diniyah menengah atas sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat dan. Madrasah Diniyah dalam bentuk pendidikan Non-Formal/Informal seperti: pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Alqur’an dan diniyah takmiliyah.²⁵ Adapun perbedaan antara Madrasah Diniyah dalam bentuk formal dan non formal yaitu jam belajar Madrasah Diniyah non formal di mulai sore hari antara pukul 14.30 hingga pukul 17.00 dengan tipe peserta didik yang bervariasi umurnya. Sedangkan dalam Madrasah Diniyah yang formal jam belajarnya dari pagi sampai siang dengan tipe peserta didik yang sudah ada kriteria umurnya dalam masing-masing tingkatan kelasnya.

Selain itu, perbedaan Madrasah Diniyah berbeda dengan sekolah formal yaitu, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah adalah waktu belajar Madrasah Diniyah di luar jam sekolah dan jumlah mata pelajarannya yang lebih sedikit yang dikhususkan hanya untuk pelajaran-

²⁴ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 189.

²⁵ Sumarsih Anwar, “Kualitas Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal Pendidikan”, *Jurnal “Al-Qalam”*, Volume 23 Nomor 1 Juni 2017. Hlm. 142.

pelajaran Islam. Sedangkan sekolah keagamaan dalam bentuk formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah memiliki cakupan mata pelajaran yang lebih luas karena tidak hanya mengajarkan tentang studi-studi Islam sebagaimana di Madrasah Diniyah tetapi juga memberikan pelajaran umum sebagaimana sekolah formal biasa, seperti adanya pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan bahasa di kurikulumnya.²⁶

Madrasah Diniyah juga memiliki perbedaan dengan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) atau juga yang sering disebut TPQ (Taman Pendidikan Qur'an). Madrasah Diniyah yang dimaksud adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang dikelola oleh yayasan dimana pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berupa studi beberapa mata pelajaran tentang Islam. TPA atau TPQ adalah suatu lembaga pendidikan yang dikelola oleh yayasan juga, tetapi dalam pelaksanaannya hanya mengajarkan tentang bagaimana cara membaca dan menulis Al-Qur'an. Dalam hal ini Madrasah Diniyah memiliki cakupan kegiatan belajar yang lebih luas jika dibandingkan dengan TPA atau TPQ.²⁷

Adapun perbedaan Madrasah Diniyah dengan Majelis taklim yaitu Madrasah Diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal yang sudah jelas memiliki tempat untuk kegiatan pembelajarannya. Sedangkan Majelis Taklim merupakan suatu lembaga non formal yang efektif dalam pengembangan syiar Islam dan pendidikannya di lakukan dengan cara berdakwah di berbagai tempat dengan metode pendekatan pembinaan mental spiritual melalui jalur pendidikan inilah yang banyak dipergunakan, seperti di sekolah, madrasah, pesantren dan pengajian dipandang efektif karena ia dapat mengumpulkan banyak orang dalam satu waktu.²⁸

²⁶ Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *Intizar*, Vol 22, No. 2, 2016, hlm. 394.

²⁷ Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *Intizar*, Vol 22, No. 2, 2016, hlm. 395.

²⁸ Iskandar Engku, dkk, *Sejarah Pendidikan Agama Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 142.

3. Kualifikasi Guru di Madrasah Diniyah

Secara konseptual bahwa menjadi guru dituntut adanya keikhlasan, termasuk jika tidak digaji sekalipun. Pada awalnya munculnya Madrasah Diniyah di Indonesia adalah adanya kesadaran dari masyarakat akan pentingnya pendidikan agama. Oleh karena itu guru Madrasah Diniyah pun merasa terpanggil untuk mengajar dengan suka rela tanpa berfikir akan gaji. Namun seiring perkembangan zaman, masyarakat masih menganggap bahwa eksistensi Madrasah Diniyah bagi masyarakat Islam masih penting, maka pengelola lembaga ini mencoba untuk memberikan insentif yang sesuai.²⁹ Maka dari itu benar-benar hanya orang yang berjiwa besar dan ikhlaslah untuk memberikan ilmunya yang bisa mempertahankan keberadaan Madrasah Diniyah. Biasanya mereka hanya mengharapkan bahwa apa yang sudah diamalkan menjadi bekal di akhirat kelak.

Membincang persoalan insentif (*bisyaroh*) bagi guru Madrasah Diniyah sampai saat ini masih belum dapat dikatakan “layak”. Karena prinsip keikhlasan itulah yang terkadang membuat pengelola Madrasah Diniyah dengan ukuran keikhlasan tersebut. Yang terpenting dari adanya guru di Madrasah Diniyah adanya kemauan untuk mengajar siswa sesuai dengan keilmuannya,. Latar belakang pendidikan terkadang tidak menjadi prioritas. Terkadang pihak pengelola beranggapan yang terpenting lagi adalah ada siswa ada guru atau sebaliknya sehingga madrasah tersebut tidak mati suri. Tenaga pendidik atau pengajar di Madrasah Diniyah memiliki latar belakang yang beragam, seperti madrasah aliyah, pesantren dan lain-lain dengan latar belakang pekerjaan tetapnya juga beragam (petani, tukang kayu, takmir, dan lain-lain). Sehingga yang mengajar siswa di Madrasah Diniyah dapat dikatakan “siapa yang mau dan sempat”. Pekerjaan guru Madrasah Diniyah sering disebut pekerjaan sampingan atau dalam istilah jawa biasa disebut samben.³⁰ Karena guru Madrasah Diniyah tidak hanya fokus pada pekerjaan yang ada di

²⁹ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 194.

³⁰ Nuriyatun Nizah, “Dinamika Madrasah Diniyah”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 194.

Madrasah Diniyah saja mereka memiliki pekerjaan lain. Jika hanya mengandalkan pekerjaan dari Madrasah Diniyah kurang bisa mencukupi kebutuhan hidupnya. Jadi biasanya di pagi hari digunakan untuk aktifitas pekerjaan lain kemudian di sore hari digunakan untuk mengajar di Madrasah Diniyah.

Profesionalitas bagi guru Madrasah Diniyah bukan menjadi hal yang utama. Pada dasarnya keadaan dan kemampuan guru sesungguhnya tidak perlu menjadi hal yang perlu diperhatikan, sebab guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkenaan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Kalau pada suatu saat guru memiliki kekurangan, dituntut untuk segera belajar atau meningkatkan dirinya. Bagi guru yang masih memiliki pengalaman yang sedikit, kekurangan kemampuan pada guru tersebut perlu diperhatikan.³¹ Jadi yang terpenting menjadi guru Madrasah Diniyah adalah mengenai keistiqamahannya dan kesabarannya dalam mengajar di Madrasah Diniyah, karena dengan begitu Madrasah Diniyah akan selalu hidup di masyarakat dan masih aktif dalam melaksanakan pembelajarannya.

Menjadi guru di Madrasah Diniyah tidak memiliki kriteria, tidak harus lulusan S1 dan juga tidak harus lulusan dari pesantren. Jadi siapapun boleh menjadi guru di Madrasah Diniyah asalkan dia memiliki kemampuan dan sudah menguasai tentang pengetahuan Islam. Kemudian biasanya di Madrasah Diniyah siswa-siswa yang sudah khatam Al-Qur'an di anggap sudah bisa ikut membantu mengajar adik kelasnya. Namun dalam mengajar pun juga masih di dampingi oleh ustadz dan ustadzahnya. Mereka mempunyai kesadaran sendiri untuk ikut membantu mengajar adik-adik kelasnya tanpa adanya paksaan dari ustadz maupun ustadzahnya. Siswa-siswa yang sudah khatam Al-Qur'an itu biasanya yang sudah tingkat SMP di sekolah umumnya. Dengan adanya bantuan dari siswa-siswa yang sudah khatam, maka dalam pembelajarannya menjadi lebih maksimal dan terkontrol. Biasanya satu ustadz atau ustadzah di bantu oleh dua siswa.

³¹ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 195.

Kemudian mengenai kemampuan guru di Madrasah Diniyah yaitu sudah paham terhadap pengetahuan agama Islam, sudah bisa membaca dan menulis Al-Qur'an serta paham dengan tajwid dan makhraj hurufnya. Dan yang terpenting adalah adanya kemauan, semangat dan ikhlas dari diri sendiri dan juga adanya dukungan dari wali siswa. Dengan begitu maka siswa-siswa akan lebih aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah. Pada dasarnya Madrasah Diniyah bisa berdiri sampai sekarang karena adanya orang-orang yang ikhlas dan tekun menjadi guru di Madrasah Diniyah.

4. Siswa di Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah mengalami pergeseran menjadi lembaga pendidikan Islam yang berposisi dan berfungsi sebagai pemberi tambahan dan pendalaman pengetahuan agama Islam kepada pelajar-pelajar sekolah umum, baik pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Umum (SMU)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Untuk itu, jenjang pendidikan Madrasah Diniyah agak disesuaikan dengan jenjang pendidikan sekolah umum meskipun durasi waktu belajarnya berbeda, diantaranya yaitu:

Jenjang Pendidikan Madrasah Diniyah dapat dibagi menjadi 3 tingkatan:

a. Madrasah Diniyah Awaliyah

Yaitu Madrasah Diniyah tingkat menengah pertama lama belajar 2 tahun dari kelas I sampai kelas II dengan sistem semester jumlah jam mata pelajaran sebanyak 18 jam dalam seminggu, setiap jam pelajaran 45 menit.

b. Madrasah Diniyah Wustha

Yaitu Madrasah Diniyah tingkat menengah pertama lama belajar 2 tahun dari kelas I sampai dengan kelas II dengan sistem semester, jumlah jam pelajaran sebanyak 18 jam dalam seminggu, setiap jam pelajaran 45 menit.

c. Madrasah Diniyah Ulya

Yaitu Madrasah Diniyah tingkat menengah atas, lama belajar 2 tahun dari kelas I sampai dengan kelas II dengan sistem semester, jumlah mata pelajaran 18 jam dalam seminggu tiap jam mata pelajaran 45 menit.

Jadi jenjang pendidikan Madrasah Diniyah agak disamakan dengan jenjang pendidikan sekolah umum. Untuk pembagiannya, ke dalam 3 tingkatan antara Madrasah Diniyah awaliyah, wustha, dan ulya itu bervariasi tergantung dengan kemampuan masing-masing siswanya dalam mengaji dan juga biasanya untuk masuk Madrasah Diniyah tidak harus sesuai dengan tingkatan kelas yang ada di sekolah formal bisa jadi di sekolah formal kelas 3 SD namun ketika di tes untuk mengaji kemampuannya masih kurang sehingga harus masuk kelas dasar lagi ketika di Madrasah Diniyah.

Mengingat fungsinya sebagai pelengkap bagi pendidikan formal, maka siswa diniyah takmiliyah adalah anak-anak atau remaja yang di pagi harinya telah mengikuti pendidikan formal baik yang berada di sekolah umum maupun madrasah. Siswa diniyah takmiliyah tidak ditentukan secara kaku dalam hal usia. Hanya kisarannya mereka memiliki usia selevel usia sekolah, yakni 5 hingga 15 tahun.³² Biasanya apabila anak sudah mulai masuk sekolah TK maka akan dimasukan juga di Madrasah Diniyah oleh orang tuanya untuk belajar agama Islam lebih mendalam dan juga untuk mengarahkan anak-anak supaya waktunya bermanfaat tidak hanya digunakan untuk bermain saja.

Kemudian mengenai latar belakang siswa yang ada di Madrasah Diniyah yaitu kebanyakan siswanya berasal dari sekolah-sekolah formal yang bertujuan untuk melengkapi kebutuhan pendidikan agama Islamnya. Mereka berasal dari keluarga yang kebanyakan masih kurang pengetahuan agamanya dan memiliki keterbatasan untuk memberikan ilmu pengetahuan agama kepada anaknya dan memilih untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah.

Selanjutnya syarat menjadi siswa di Madrasah Diniyah itu tidak ada persyaratan yang khusus seperti di sekolah-sekolah umum. Menjadi siswa di Madrasah Diniyah yang terpenting adalah siswa tersebut mempunyai kemauan untuk belajar di Madrasah Diniyah. Siapapun bebas belajar di Madrasah Diniyah yang penting istiqamah dalam belajarnya. Tidak ada ketentuan-ketentuan khusus agar bisa belajar di Madrasah Diniyah.

³² Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 109.

Adapun lama belajar di Madrasah Diniyah maksimal adalah 6 sampai 7 tahun. Tegantung dengan kemampuan individunya masing-masing jika dalam pembelajarannya cepat, lancar dan paham maka akan lebih cepat untuk naik kelas dan apabila dalam mengaji lebih tekun juga akan lebih cepat untuk khatam Al-Qur'an. Siswa-siswa di Madrasah Diniyah yang sudah khatam Al-Qur'an dinyatakan sudah lulus dan bisa mendapatkan ijazah. Biasanya di Madrasah Diniyah diadakan acara khataman Al-Qur'an setiap dua tahun sekali. Siswa yang sudah lulus akan naik kelas untuk fokus belajar kitab kuning.

5. Kurikulum di Madrasah Diniyah

Kurikulum adalah rancangan pembelajaran yang harus ada di setiap lembaga pendidikan, termasuk di Madrasah Diniyah. Pengelola dalam hal ini kepala sekolah maupun guru di Madrasah Diniyah masih belum memahami urgensi keberadaan kurikulum. Madrasah Diniyah adalah bagian terpadu dari system pendidikan nasional yang diselenggarakan pada jalur pendidikan luar sekolah untuk memenuhi hasrat masyarakat tentang pendidikan agama. "Penyelenggaraan pendidikan diluar sekolah boleh dilembagakan dan boleh tidak dilembagakan." Dengan jenis "pendidikan Umum" (UU Pendidikan dan PP no 73 tahun 1991 pada pasal 1 ayat 1 dan pasal 3. Ayat. 1). Hal ini tentunya termasuk Madrasah Diniyah.³³ Karena Madrasah Diniyah merupakan jalur pendidikan luar sekolah yang dikhususkan hanya untuk memberikan pembelajaran terkait pendidikan agama Islam saja untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tentang nilai-nilai agama.

Dalam PP 73, Pasal 22 ayat 3 disebutkan bahwa Madrasah Diniyah termasuk kelompok pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang dilembagakan dan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menguasai pengetahuan agama Islam, yang dibina oleh menteri Agama. Oleh karena itu, selanjutnya Menteri Agama d/h Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam menetapkan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam rangka

³³ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 196.

membantu masyarakat mencapai tujuan pendidikan yang terarah, sistematis dan terstruktur. Namun demikian, masyarakat tetap memiliki keleluasaan dalam mengembangkan isi pendidikan, pendekatan dan muatan kurikulum sesuai dengan analisis kebutuhan.³⁴ Jadi sampai sekarang Madrasah Diniyah belum mampu untuk menerapkan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dengan maksimal.

Sepanjang perjalanan sejarah Madrasah Diniyah mengalami dinamika, sehingga terjadi pasang surut dalam perkembangannya. Ada beberapa kelemahan dalam penerapan kurikulum yang selama ini masih diberlakukan di Madrasah Diniyah, dan kurang sesuai, diantaranya;

- a. Belum ada kurikulum tertulis, artinya tidak ada panduan dalam penerapan kurikulum. Namun tujuan pembelajaran hanya memberi bekal kepada siswa dalam membaca al-Qur'an dan kitab kuning.
- b. Kurikulum hanya dipahami sebatas pada penggunaan buku ajar yang dijadikan acuan belajar tidak ada standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Guru dalam mengajar tidak menggunakan target belajar tertentu dengan berpedoman pada RPP.
- c. Pendekatan kurikulum yang digunakan adalah menamatkan buku secara berurutan dan berjenjang. Bahkan ada motivasi belajar terhadap kitab-kitab tertentu dengan tujuan mencari berkah dari buku yang dipelajari.
- d. Ketersediaan SDM yang kurang kompeten, sehingga pembelajaran bukan didasarkan pada kebutuhan siswa namun lebih didasarkan pada kewajiban. Artinya adanya anggapan guru ketika sudah mengajar maka akan gugur kewajibannya.³⁵

Kurikulum Madrasah Diniyah telah mengalami perubahan. Hal ini bertujuan memenuhi kebutuhan masyarakat dan tujuan pembangunan nasional. Tahun 1983 telah disusun kurikulum Madrasah Diniyah sesuai dengan keputusan menteri Agama nomor 3 tahun 1983 yang menjadi 3 tingkatan, yaitu

³⁴ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 197.

³⁵ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 197.

diniyah awaliyah, diniyah wustho dan diniyah ulya.³⁶ Sistem tersebut sudah mulai diterapkan pada Madrasah Diniyah karena dengan menggunakan sistem tersebut diharapkan akan lebih efektif dalam pembelajarannya.

Kurikulum Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif. Oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah Propinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kotamadya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Prinsip pokok untuk mengembangkan tersebut ialah tidak menyalahi aturan perundang-undangan yang berlaku tentang pendidikan secara umum, peraturan pemerintah, keputusan Menteri Agama dan kebijakan lainnya yang berkaitan dengan penyelenggaraan Madrasah Diniyah.³⁷

Adapun mengenai materi yang biasanya diajarkan di Madrasah Diniyah diantaranya adalah do'a sholat, do'a wudhu, hafalan juz'amma, asmaul husna, kitab ngakidatul awam, tauhid, fiqh dan akidah akhlak. Kemudian ada juga yang menjadi pelajaran pokok di Madrasah Diniyah yaitu membaca dengan baik dan benar Iqra'' dan Al-Qur'an.

6. Tujuan Pendidikan di Madrasah Diniyah

Berdasarkan penjelasan dalam TP 73 Pasal 2 ayat 2 s.d 3, Madrasah Diniyah memiliki beberapa tujuan diantaranya:

- a. Melayani warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.
- b. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ketingkat dan/ atau jenjang yang lebih tinggi.
- c. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah.³⁸

³⁶ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 198.

³⁷ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 198.

³⁸ Nuriyatun Nizah, "Dinamika Madrasah Diniyah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, hlm. 198.

Tujuan Institusional Madrasah Diniyah Awwaliyah

- a. Tujuan umum ialah agar siswa
 - 1) Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia
 - 2) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik
 - 3) Memiliki kepribadian percaya kepada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
 - 4) Memiliki pengalaman, pengetahuan ketrampilan beribadah dan sikap terpuji bagi pembangunan pribadinya³⁹
- b. Tujuan khusus
 - 1) Dalam bidang pengetahuan, ialah agar siswa :
 - a) Memiliki pengetahuan dasar tentang Agama Islam
 - b) Memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran Agama Islam
 - 2) Dalam bidang pengalaman ialah, agar siswa:
 - a) Dapat mengamalkan ajaran Agama Islam
 - b) Dapat belajar dengan cara baik
 - c) Dapat bekerja sama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan masyarakat
 - d) Dapat menggunakan dasar-dasar Bahasa Arab
 - 3) Dalam bidang nilai dan sikap, ialah agar siswa:
 - a) Cinta terhadap Agama Islam berkeinginan untuk melaksanakan ibadah sholat dan ibadah lainnya
 - b) Berminat dan bersikap positif terhadap ilmu pengetahuan
 - c) Mematuhi disiplin dan peraturan yang berlaku
 - d) Menghargai kebudayaan nasional dan kebudayaan lain yang tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam
 - e) Memiliki sikap demokratis, tenggang rasa, mencintai sesama manusia dan lingkungan sekitarnya
 - f) Menghargai setiap pekerjaan dan usaha yang halal
 - g) Menghargai waktu, hemat dan produktif⁴⁰

³⁹ Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 209.

7. Output Madrasah Diniyah

Keberadaan Madrasah Diniyah di masyarakat masih cukup banyak dijumpai di daerah-daerah. Karena Madrasah Diniyah memiliki peran penting dalam mendidik masyarakat para generasi muda dalam hal menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan sejak dini. Apalagi di tengah derasnya arus informasi dan canggihnya teknologi. Dimana sudah tidak ada sekat ruang dan waktu untuk mengakses informasi apapun karena banyaknya pemanfaatan teknologi data dalam jaringan (daring) di kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi dampak negatif dari tidak terkendalinya pemanfaatan daring bagi masyarakat khususnya generasi muda, maka sangat perlu untuk tidak hanya mengoptimalkan pendidikan agama dan pembentukan karakter di sekolah tetapi juga didukung dengan peran Madrasah Diniyah.⁴¹ Sehingga bisa seimbang antara dunia dan akhiratnya, anak-anak bisa memperoleh pengetahuan agama di sore hari dan pengetahuan umum di pagi hari. Dengan begitu anak-anak akan lebih terkontrol dan mengarahkan anak-anak supaya waktunya diisi dengan kegiatan yang bermanfaat.

Madrasah Diniyah memiliki peran yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti tentang Fiqh yang mempelajari tentang hukum-hukum syariah dalam praktek beribadah. Akhlaq yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, serta beberapa pelajaran lain seperti Tauhid, Hadist dan Tafsir yang juga akan sangat bermanfaat bagi setiap pribadi yang memahaminya. Hal inilah yang perlu dipahami oleh setiap orang tua bahwa pendidikan yang penting tidak hanya soal pengetahuan umum saja yang bisa diperoleh di sekolah formal, tetapi juga perlu diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk kemanfaatan masyarakat luas.⁴²

⁴⁰ Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta), hlm. 209.

⁴¹ Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *Intizar*, Vol 22, No. 2, 2016, hlm. 395.

⁴² Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *Intizar*, Vol 22, No. 2, 2016, hlm. 395

Kompetensi lulusan Madrasah Diniyah didesain untuk memiliki kemampuan di seputar ketakwaan, akhlak yang mulia, sikap sebagai warga negara yang baik, kepribadian yang baik, percaya diri, sehat jasmani dan rohani, sikap sosial yang terpuji, dan kemampuan berbakti kepada Allah. Jadi kompetensi lulusan Madrasah Diniyah tersebut diarahkan pada penguatan hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan sosial kepada masyarakat.⁴³

Meskipun kelihatannya penyelenggaraan kegiatan belajarnya masih sederhana dan biaya pendidikan yang murah, tetapi hasilnya mampu di banggakan di masyarakat. Karena di tingkat Madrasah Diniyah inipun ada ajang lomba untuk para peserta didik menunjukkan bakat dan kemampuannya selama belajar di Madrasah Diniyah. Lomba ini dikenal dengan nama Porsadin (Pekan Olahraga dan Seni Madrasah Diniyah) tingkat kabupaten hingga Porsadinnas (Pekan Olahraga dan Seni Madrasah Diniyah Nasional) tingkat Nasional se-Indonesia.⁴⁴

Hal yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana masyarakat selama ini menilai Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan murah yang belum bisa memberikan hasil pendidikan yang maksimal bagi para generasi muda di masyarakat. Padahal, jika di lihat lebih jauh sekarang ini Madrasah Diniyah sudah memiliki suatu forum tersendiri yang menjadi wadah bagi pengurus berbagai Madrasah Diniyah untuk saling bekerja sama dalam memajukan Madrasah Diniyah. Forum tersebut dikenal dengan nama FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Tkmliyah).⁴⁵

Melalui FKDT itulah, pengurus berbagai Madrasah Diniyah bersatu, berkumpul dan bermusyawarah untuk kemajuan Madrasah Diniyah. Hasil dari musyawarah FKDT tersebut adalah penyelenggaraan ujian akhir Madrasah Diniyah baik untuk kenaikan tingkat ataupun kelulusan sudah dilaksanakan secara serentak, bersama dan dikoordinir oleh FKDT. Hampir sama seperti

⁴³ Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 109.

⁴⁴ Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *Intizar*, Vol 22, No. 2, 2016, hlm. 396.

⁴⁵ Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *Intizar*, Vol 22, No. 2, 2016, hlm. 397.

pelaksanaan ujian semester dan kenaikan kelas di sekolah formal yang serentak dibawah koordinasi dengan Dinas Pendidikan di tiap daerah. Kemajuan lain di Madrasah Diniyah adalah ijazah lulusannya yang sudah mulai diakui dan dapat digunakan untuk mendaftar ke jenjang lanjutan di sekolah formal. Kebijakan ini sudah diterapkan di Kabupaten Rembang dimana setiap calon peserta didik yang mau mendaftar ke Sekolah Menengah Pertama harus melampirkan ijazah dari Madrasah Diniyah. Dengan tujuan ijazah Madrasah Diniyah tersebut mampu menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami pengetahuan di bidang agama Islam.⁴⁶

Selain itu lulusan Madrasah Diniyah diharapkan harus sudah lancar dan khatam Al-Qur'an menjadi pribadi yang berakhlak baik dan bermoral. Mampu menerapkan perilaku sopan santun terhadap guru, orang tua maupun di lingkungan masyarakatnya. Dan sudah paham dengan pengetahuan agama Islam.

B. Pengelolaan Pembelajaran

1. Perencanaan Pembelajaran

a. Definisi Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Beberapa definisi perencanaan antara lain:

- 1) Proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Siapa yang melakukan? Kapan? Dimana? Bagaimana cara melakukan?
- 3) Sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

⁴⁶ Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *Intizar*, Vol 22, No. 2, 2016, hlm. 397.

- 4) Proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai sasaran tertentu.⁴⁷
- 5) Proses pengambilan keputusan atas sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.

Banyak sekali definisi perencanaan yang dikemukakan oleh para pakar, tetapi pada dasarnya perencanaan memiliki kata kunci “penentuan aktifitas yang akan dilakukan”. Kata kunci ini mengindikasikan bahwa perencanaan merupakan kegiatan untuk menentukan masa yang akan datang. Karena pekerjaan yang ditentukan pada kegiatan perencanaan belum dilaksanakan, maka untuk dapat membuat perencanaan yang baik harus menguasai keadaan yang ada pada saat ini. Dari kondisi yang ada itulah berbagai proyeksi dapat dilakukan dan kemudian dituangkan dalam berbagai rangkaian kegiatan dalam perencanaan.⁴⁸

Penerapan kegiatan perencanaan dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan upaya untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Dalam konteks pendidikan berbasis kompetensi maka tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut adalah kompetensi yang harus dimiliki siswa, sehingga perencanaan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan dalam kaitan dengan dengan upaya mencapai kompetensi yang diharapkan.⁴⁹

Sehingga dalam proses membuat perencanaan pembelajaran, hal yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah kompetensi apa yang akan dicapai. Kompetensi tersebut merupakan tujuan atau “arah” yang akan dituju. Dalam

⁴⁷ Sugeng Listyo Prabowo, Faridah Nurmalayah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 1

⁴⁸ Sugeng Listyo Prabowo, Faridah Nurmalayah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 2

⁴⁹ Sugeng Listyo Prabowo, Faridah Nurmalayah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 2

menentukan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa tidak hanya didasarkan pada kemauan guru atau kepala sekolah madrasah, tetapi juga harus memperhatikan berbagai kebutuhan. Itulah sebabnya, sebelum menentukan/memilih arah yang harus dituju, maka pengambil kebijakan tentang perencanaan harus memiliki berbagai informasi dalam menentukan/memilih kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan.⁵⁰

b. Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Mengapa proses pembelajaran di sekolah/madrasah harus direncanakan dengan baik? Sebagaimana kita ketahui bahwa proses pembelajaran di sekolah/madrasah merupakan upaya sekolah/madrasah merupakan upaya sekolah/madrasah dalam mencapai kompetensi siswa. Karena merupakan suatu upaya maka proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan rekayasa yang dilakukan sekolah/madrasah. Rekayasa merupakan suatu kegiatan yang sengaja dilakukan untuk mencapai suatu hasil secara lebih efektif, lebih efisien dan lebih menarik. Itulah sebabnya tindakan yang sengaja kita adakan/ lakukan harus memiliki kejelasan arah yang akan dituju, SDM yang diperlukan (tidak hanya berkaitan dengan jumlahnya tetapi lebih mengarah kepada kompetensi yang diperlukan), sumber daya yang dibutuhkan, proses yang harus dikerjakan, dan tingkat keberhasilan yang diharapkan.⁵¹

Dengan demikian terdapat beberapa fungsi utama dalam perencanaan pembelajaran. *Pertama* adalah menentukan kompetensi yang akan dihasilkan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Penentuan kompetensi ini merupakan hal yang paling penting dalam keberhasilan proses perencanaan. Penentuan kompetensi yang salah akan berakibat fatal pada; 1) tidak dapat dicapai kompetensi, 2) tidak sesuai dengan kebutuhan dan harapan stakeholder, 3) tidak dapat dikembangkan secara berkelanjutan karena

⁵⁰ Sugeng Listyo Prabowo, Faridah Nurmalayah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 3

⁵¹ Sugeng Listyo Prabowo, Faridah Nurmalayah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 3

kesalahan memilih prioritas, dan 4) terjadi pemborosan sumber daya karena kesalahan memilih prioritas.⁵²

Kedua, pemilihan kompetensi yang terlalu tinggi, yang mana sekolah/madrasah tidak dapat memenuhi kebutuhan SDM dan sumberdaya lainnya akan menyebabkan kompetensi tersebut tidak dapat dicapai. Pemilihan kompetensi dengan tidak melalui analisis fakta eksternal akan menyebabkan kompetensi yang akan dicapai tidak diharapkan oleh stakeholder. Pemilihan kompetensi yang tidak memperhatikan prioritas akan membutuhkan tenaga yang besar, dan akan berakibat pada pemborosan, bahkan mungkin saja akan terjadi kemandegan sehingga tidak dapat dilakukan pengembangan secara berkelanjutan.⁵³

c. Manfaat Perencanaan Pembelajaran

Dari berbagai fungsi dan definisi dari perencanaan pembelajaran di atas dapat diketahui berbagai manfaat dari perencanaan pembelajaran yang meliputi; *Pertama*, memberikan kejelasan dalam pencapaian kompetensi peserta didik, dan prasyarat yang diperlukan oleh peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran disekolah/madrasah tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perencanaan yang baik akan memudahkan pelaksanaannya, bahkan jika di sekolah/madrasah tersebut terjadi berbagai perubahan personal dan kepemimpinan, masih dapat dilaksanakan dengan mudah karena adanya perencanaan yang baik. Di sisi lain adanya perencanaan dapat digunakan oleh manajemen sekolah/madrasah untuk menentukan kualifikasi dan persyaratan lain yang dibutuhkan oleh siswa untuk mengikuti proses pembelajaran.⁵⁴

Kedua, meningkatkan efisiensi dalam proses pelaksanaan. Adanya perencanaan akan memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai kompetensi. Baik itu sumber daya manusia

⁵² Sugeng Listyo Prabowo, Faridah Nurmaliah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 4

⁵³ Sugeng Listyo Prabowo, Faridah Nurmaliah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 4

⁵⁴ Sugeng Listyo Prabowo, Faridah Nurmaliah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 4

maupun sumber daya non manusia. Dengan diketahuinya berbagai kebutuhan sumber daya tersebut, maka proses pengadaan sumber daya dapat ditentukan lebih dahulu. Selain itu adanya perencanaan juga dapat menentukan proses yang tepat sehingga terhindar dari proses yang tidak jelas dan berulang-ulang.

Ketiga, melaksanakan proses pengembangan berkelanjutan. Adanya perencanaan dapat menentukan berbagai proses yang diperlukan pada kurun waktu tertentu. Dengan memperhatikan prioritas-prioritas yang harus dicapai, maka perencanaan pada saat ini merupakan dasar dari perencanaan berikutnya, perencanaan berikutnya merupakan dasar dari perencanaan berikutnya selanjutnya, demikian seterusnya akan terjadi kesinambungan antara satu perencanaan dengan perencanaan berikutnya, sehingga kemudian pengembangan secara berkelanjutan akan dapat dilakukan.⁵⁵

Keempat, perencanaan dapat digunakan untuk menarik stakholder. Seringkali stakholder yang akan bekerjasama dengan sekolah/madrasah untuk menunjukkan berbagai hal yang akan dikerjakannya pada masa yang akan datang. Jika sekolah/madrasah memiliki perencanaan belajar yang jelas, maka sekolah/madrasah tersebut dengan mudah dapat menunjukkan dan meyakinkan apa yang akan dicapai lulusannya setelah mengikuti proses belajar di sekolah/madrasah tersebut.⁵⁶

d. Prinsip-Prinsip Perencanaan Pembelajaran

1) Dilakukan oleh SDM yang tepat dan kompeten. Dalam melaksanakan perencanaan pembelajaran maka perencanaan tersebut harus dilakukan oleh orang yang tepat. Untuk merencanakan proses pembelajaran matematika, maka yang dapat melaksanakannya adalah orang dari jurusan matematika, untuk merencanakan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka yang dapat melaksanakannya adalah orang dari jurusan Pendidikan Agama Islam. Jika dalam melakukan

⁵⁵ Sugeng Listyo Prabowo, Faridah Nurmaliah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 5

⁵⁶ Sugeng Listyo Prabowo, Faridah Nurmaliah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 5

proses perencanaan tersebut memerlukan ahli dalam bidang lain, misalnya ahli media, maka juga harus ada kolaborasi antara ahli bidang studi dengan ahli media. Selain itu orang yang akan melakukan perencanaan harus memahami bagaimana membuat perencanaan dengan baik.⁵⁷

- 2) Memiliki visibilitas. Dalam melakukan perencanaan harus diperhitungkan bagaimana perencanaan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu harus diperhitungkan proses yang akan dilalui untuk dapat mencapai kompetensi yang telah direncanakan tadi. Dalam kaitan dengan proses tersebut maka kemampuan menyediakan sumber daya juga harus diperhitungkan.
- 3) Beracuan pada masa yang akan datang. Perencanaan yang dibuat adalah apa yang akan diupayakan untuk dapat dicapai pada kurun waktu yang akan datang. Oleh karena itu apa yang akan dicapai dalam perencanaan tersebut adalah sesuatu yang akan dicapai dalam kurun waktu yang akan datang.
- 4) Berpijak pada fakta. Perencanaan yang dibuat memperhitungkan berbagai realitas dan kondisi yang ada di sekolah/madrasah. Utamanya berkaitan dengan kemampuan siswa sebagai stakeholder dan kemampuan sekolah/madrasah menyediakan sumber daya.⁵⁸

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan yaitu diawali dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar peserta didik, memeriksa kerapian kelas, menyuruh salah satu peserta didik untuk memimpin do'a dan menanyakan kehadiran siswa. Kemudian dalam kegiatan inti biasanya dibutuhkan adanya media pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran untuk mengajar.

⁵⁷ Sugeng Listyo Prabowo, Faridah Nurmaliah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 5

⁵⁸ Sugeng Listyo Prabowo, Faridah Nurmaliah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 6

Media pembelajaran itu sendiri adalah alat bantu untuk memperlancar penyelenggaraan pembelajaran agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa orang, makhluk hidup, benda-benda dan segala sesuatu yang dapat digunakan guru sebagai perantara untuk menyajikan bahan pelajaran. Jenis-jenis media pembelajaran yaitu terdiri dari; manusia, buku, media masa, lingkungan, alat pengajaran (buku pengajaran, peta, gambar, kaset, papan tulis, kapur, spidol), museum.⁵⁹

Adapun strategi pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat terkait dengan penyampaian materi dalam upaya mencapai kompetensi. Dalam menentukan strategi pembelajaran perlu memperhatikan dua hal, yaitu; jenis kompetensi dan jenis materi yang akan di ajarkan. Untuk mengajarkan kompetensi yang berjenis kognitif atau kompetensi yang berjenis psikomotor atau kompetensi afektif pasti akan membutuhkan strategi pembelajaran yang berbeda. Demikian pula jika mengajarkan materi dari jenis materi yang berbeda pasti akan memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda pula.⁶⁰

Selanjutnya mengenai metode pembelajaran yaitu cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode sangat diperlukan oleh guru, penggunaan metode dapat dilakukan secara bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan memberikan suasana belajar yang menarik, dan tidak membosankan bagi peserta didik. Metode pembelajarn di antaranya yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi dan tugas.⁶¹

Yang terakhir dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran yaitu penutup, biasanya dalam penutup pembelajaran digunakan untuk mereview kembali materi yang telah di sampaikan, memberikan tugas dan menutup pembelajaran dengan membaca do'a bersama-sama.

⁵⁹ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, " Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 03 No. 2. Hlm. 349

⁶⁰ Sugeng Listyo Prabowo, Faridah Nurmalayah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm. 91

⁶¹ Aprida Pane, Muhammad Darwis Dasopang, " Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 03 No. 2. Hlm. 344

3. Evaluasi pembelajaran

a. Makna Evaluasi dalam Pembelajaran

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut memengaruhi kehidupan peserta didik. Evaluasi sebagai penentuan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Stufflebeam mengatakan bahwa evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Sedangkan Mehrens & Lehmann menyatakan bahwa evaluasi adalah penilaian yang sistemik tentang manfaat atau kegunaan suatu objek.⁶²

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa evaluasi selalu mengandung proses kegiatan untuk mengumpulkan informasi data, fakta, konsep, prosedur tentang kerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi dapat digunakan untuk melakukan penentuan nilai yang tepat dalam mengambil keputusan. Jadi evaluasi merupakan proses untuk menentukan suatu kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Dalam melakukan evaluasi terdapat *judgement* untuk menentukan nilai suatu memerlukan data hasil pengukuran dan informasi hasil penelitian yang memiliki banyak dimensi, seperti kemampuan, kreativitas, sikap, minat keterampilan dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam kegiatan evaluasi, alat ukur yang digunakan juga bervariasi bergantung pada jenis data yang ingin diperoleh.⁶³

Pengukuran, pengujian, penilain dan evaluasi bersifat bertahap (*hierarkis*), maksudnya kegiatan dilakukan secara berurutan, dimulai dengan pengukuran, pengujian kemudian penilaian, dan terakhir evaluasi. Bagaimana persamaan antara evaluasi dan pengukuran dalam proses pembelajaran? Adapun persamaan antara evaluasi dan pengukuran adalah:

⁶² Karwono, Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: Rajawali Pers), hlm. 177

⁶³ Karwono, Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: Rajawali Pers), hlm. 178

- 1) Kedua batasan merupakan alat atau metode yang digunakan untuk mencari dan menggali data dari para subjek didik atau peserta didik.
- 2) Evaluasi dan pengukuran merupakan metode untuk membuat keputusan terhadap hasil belajar peserta didik.
- 3) Pengukuran memiliki cakupan yang lebih sempit dibanding evaluasi yaitu mengkuantitatifkan fenomena yang muncul dari subjek yang dievaluasi.

b. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Secara klasik tujuan evaluasi hasil belajar adalah untuk menentukan keberhasilan atau kegagalan peserta didik. Namun dalam perkembangannya evaluasi dimaksudkan untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik maupun kepada pembelajar sebagai pertimbangan untuk melakukan perbaikan serta jaminan terhadap pengguna lulusan sebagai tanggung jawab institusi yang telah meluluskan.

Adapun tujuan evaluasi pembelajaran adalah:

- 1) Mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan instruksional peserta didik sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.
- 2) Mendeskripsikan kecakapan belajar si-belajar
- 3) Mengetahui keberhasilan proses pembelajaran
- 4) Menentukan tindak lanjut hasil evaluasi selanjutnya sebagai dasar untuk melakukan perbaikan program
- 5) Memberikan pertanggungjawaban⁶⁴

c. Prinsip-Prinsip Evaluasi

Agar hasil evaluasi pembelajaran dapat menggambarkan karakteristik proses pembelajaran, maka perlu memerhatikan beberapa prinsip evaluasi pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Keterpaduan, evaluasi harus dilakukan dengan prinsip keterpaduan antara tujuan instruksional, bahan ajar (material) pembelajaran dan metode pembelajaran.

⁶⁴ Karwono, Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: Rajawali Pers), hlm. 178

- 2) Keterlibatan peserta didik, prinsip ini merupakan suatu hal yang mutlak karena keterlibatan peserta didik dalam evaluasi bukan alternatif, tapi kebutuhan mutlak.
- 3) Koherensi, evaluasi harus berkaitan dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari dan sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang hendak diukur.
- 4) Pedagogis, diperlukan adanya tool penilai dari aspek pedagogis untuk melihat perubahan sikap dan perilaku sehingga pada akhirnya hasil evaluasi mampu menjadi motivator bagi diri siswa.
- 5) Akuntabel, hasil evaluasi haruslah menjadi alat akuntabilitas atau bahan pertanggungjawaban bagi pihak yang berkepentingan seperti orangtua siswa, sekolah dan lainnya.⁶⁵

C. Pendidikan Agama di Masyarakat

1. Kebutuhan Pendidikan Agama

Agama merupakan hak asasi manusia, oleh karena itu tidak dibenarkan memaksakan agama pada seseorang. Islam secara tegas melarang pemaksaan agama “La ikraha fi al-din”. Berdasarkan asas ini dapat dipertanyakan apakah yang melandasi orientasi pendidikan agama. Apakah didasarkan atas kebutuhan manusia akan agama. Apakah didasarkan atas kebutuhan manusia akan agama atau karena kepentingan agama itu sendiri untuk mempertahankan keberadaannya. Dalam sebuah komunitas pemeluk agama keduanya tidak bisa dipisahkan karena agama memang merupakan kebutuhan hidup manusia, tetapi di sisi lain agama yang diyakini kebenarannya itu perlu dilestarikan.⁶⁶ Karena Agama sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai pelengkap dalam hidupnya, oleh sebab itu harus bisa dilestarikan dan dijaga keutuhannya.

Ditinjau dari teori pendidikan, mendidik yang sesuai kebutuhan peserta didik akan lebih berhasil dibandingkan dengan mendidik yang di dasarkan atas

⁶⁵ Karwono, Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: Rajawali Pers), hlm. 181

⁶⁶ Ismail SM, Abdul Mukti, *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm. 155.

kepentingan pendidikan. Oleh karena itu masalah kebutuhan peserta didik terhadap agama perlu dijadikan landasan primer bagi pendidikan agama Islam. Naluri beragama tanpa mempermasalahkan benar tidaknya suatu agama, jelas merupakan fenomena kehidupan manusia. Hal ini dilukiskan oleh Daniel Dhakidae secara menarik sebagai berikut:

“Agama telah memasuki fenomena manusia. Agama malah mengatur kapan seseorang menangis, kapan tertawa. Agama campur tangan dalam nasib dan rasa-rasa putus asa. Bilamana mau dicari di mana nilainya, maka nilai agama bukanlah terletak dalam menghapuskan tragedi tetapi dalam kemampuan menumbuhkan gairah menghadapi tragedi. Memberi arti kalau tidak punya arti, memberi tujuan kalau hidup tidak punya tujuan.”⁶⁷

Pencarian arti hidup lebih mendasar dan kuat sebagai asal dari kehidupan agama dibandingkan dari sumber-sumber lainnya. Menurut WH. Clark agama memberikan tujuan paling memuaskan dalam pencarian arti kehidupan yang menyebabkan agama itu tetap ada. Sedang menurut Usman Najati dengan merujuk surat Ar-Rum 30, menafsirkan pengertian fitrah dalam ayat tersebut sebagai kesiapan alamiah dan tabi'iyah manusia untuk menerima agama.⁶⁸ Manusia terlahir dalam kondisi fitrah, maka dari itu sebisa mungkin setiap manusia harus bisa mempertahankan kesuciannya dengan cara hidup beragama.

Menurut pandangan Islam hakikat manusia adalah makhluk jasmani-ruhani yang paling mulia. Di samping karena secara gradual fisik-biologis manusia lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk lain, dari segi ruhani ia berasal dari Ruh Allah:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Q.S. Al-Hijr: 29)

⁶⁷ Ismail SM, Abdul Mukti, *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm. 155.

⁶⁸ Ismail SM, Abdul Mukti, *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm. 156.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ^ع
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (Al-A'raf 180)

Kemuliaan manusia dengan percikan asma' al-husna ini karena tujuan penciptaan manusia untuk diposisikan sebagai khalifatullah fi al-ardl. Sebagai khalifah Allah tentu seharusnya mampu menampilkan dirinya dengan sifat-sifat yang terkandung dalam asma' al-husna dalam batas-batas kemakhlukannya. Misalnya dengan percikan Ar-rahman dan Ar-rahim Allah, manusia menampilkan dirinya penuh kasih sayang pada sesama, dengan percikan Al-Quddus, manusia mesti mengutamakan kesucian, dengan Al-'Adl manusia mesti berbuat adil, dengan Al-Ilmu manusia mampu mengembangkan ilmu. Dengan menampilkan kandungan asma' al-husna dalam perikehidupannya berarti membentuk pribadi muslim yang bisa disebut Khudi, yaitu pribadi yang dapat menumbuhkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya, sebagaimana Hadist Nabi "Takhallaqu bi akhlaqillah". Pendekatan kepada Tuhan dengan menumbuhkan sifat-sifat Allah pada dirinya hakikatnya merupakan ibadah yang merupakan tujuan pokok penciptaan manusia.⁶⁹ Oleh sebab itu manusia harus diberikan pemahaman terkait asma ul husna agar mereka sadar bahwa Allah merupakan maha yang sempurna dan sadar akan kebesaran Tuhan tidak ada yang mampu menyerupainya.

Karena manusia berasal dari Allah yang diperankan sebagai khalifah Allah di bumi bila mampu menumbuhkan pada pribadinya sifat-sifat Allah sebagai ibadah, maka di satu saat ketika mengakhiri hayatnya pantaslah ia dengan khusnu al-khatimah kembali kepada-Nya dengan penuh keridloan karena menunaikan misi hidupnya dengan baik. Dengan mempelajari dan

⁶⁹ Ismail SM, Abdul Mukti, *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm. 157.

mengamalkan Ibadah yang sudah diperintahkan Allah maka manusia akan lebih terarah dan terkontrol hidupnya terselamatkan dari perbuatan dzalim.

Agama Islam yang menuntun prinsip hidup demikian itu, tidak lain untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dalam rangka memelihara fitrah manusia. Seberapa jauh hal ini disadari oleh manusia tergantung pada pemahaman dan kesadaran manusia akan hakikat hidupnya. Penyadaran akan hakikat hidup ini menjadi sangat penting sebagai landasan orientasi pendidikan agama Islam karena tanpa kesadaran ini sulit diharapkan tumbuhnya kebutuhan akan agama sebagai penuntun hidupnya. Akibatnya pendidikan agama juga kurang dirasakan sebagai kebutuhan.⁷⁰ Karena itu sebagai manusia harus selalu senantiasa sadar akan kebutuhan beragama, karena Agama sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya menunaikan itba' Rasul dalam menyampaikan risalah Islamiyah. Tujuan utama risalah Islamiyah ialah untuk mewujudkan rahmatan lil al-amin. Ini mengimplisitkan bahwa pendidikan agama bukan hanya untuk kepentingan individu apalagi hanya untuk kepentingan agama itu sendiri. Dengan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama secara benar dimaksudkan agar perbuatan manusia lebih bermakna tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi bagi lingkungan hidupnya. Hal ini sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk individu dan sosial, dimana ia harus bertanggung jawab pada dirinya sendiri maupun sosial. Dari tinjauan ini kesalihan seseorang tidak hanya diukur dari kesalihan individu, tetapi juga kesalihan sosial artinya seberapa jauh hidupnya membawa manfaat sosial. Dalam hal ini secara normatif Al-Qur'an mengecam orang yang mendzalimi dirinya sendiri dan membuat kerusakan dirinya sendiri dan membuat kerusakan lingkungannya. Maka dari itu sebagai manusia harus selalu senantiasa menjaga diri sendiri dan lingkungan sekitar agar tercipta suatu kehidupan yang damai.

⁷⁰ Ismail SM, Abdul Mukti, *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm. 158.

Soedjatmoko menyarankan hendaknya pendidikan agama bukan saja berusaha meningkatkan kesadaran beragama, melainkan juga meningkatkan kemampuan bangsa untuk melihat pembangunan dalam perspektif transendental, untuk melihat iman sebagai sumber motivasi pembangunan dan untuk mengikutsertakan iman dalam menyelami dan menghayati ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian dapat meningkatkan kemampuan bangsa untuk menjalankan “*moral reasoning*”, untuk menguji keadaan dan kelakuan yang memerlukan suatu pertimbangan baru oleh karena ketentuan yang ada tidak mengaturnya apalagi dalam situasi perubahan sosial yang kadang kala menggeser nilai-nilai lama yang telah mapan.⁷¹ Jadi dalam menjalani kehidupan harus bisa seimbang ketika seseorang melakukan suatu perubahan sosial harus memperhatikan juga nilai-nilai budaya yang terdahulu.

Dalam Islam naluri beragama ini dituntun oleh Allah, manusia tidak dibiarkan mencari sendiri-sendiri, sebab Allah telah menetapkan peraturan-peraturan tersebut, baik secara umum berupa nilai-nilai, maupun secara rinci khususnya hal-hal yang tidak terjangkau nalar manusia. Peraturan-peraturan itulah yang kemudian dinamakan agama. Beberapa pemikir memberikan pendapatnya berkenaan dengan kebutuhan manusia terhadap agama, antara lain:

- a. Henri Bergson, bahwa agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebab agama merupakan keharusan esensial yang senantiasa menyertai manusia dalam kehidupannya. Rasa keagamaan akan muncul sebagai naluri hidup.
- b. Carl Gustav Jung, bahwa agama sebagai kebutuhan psikis manusia yang mengisi kekosongan batin, memenuhi tuntutan hidup, serta merupakan kebutuhan jiwa manusia. Agama yang diyakini kebenarannya akan memproyeksi dan memberi rasa aman bagi pribadi penganutnya.
- c. Ernest Renan, naluri beragama dalam diri manusia tidak pernah hilang, malahan akan tetap menjadi argumentasi yang kokoh dalam menghadapi

⁷¹ Ismail SM, Abdul Mukti, *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset), hlm. 159.

ideologi-ideologi materialis yang mencoba mengurung akal pikiran manusia hanya pada medan kehidupan duniawi yang amat sempit.

- d. Farid Wajdi, naluri beragama memang tidak mungkin dilenyapkan, sebab merupakan naluri yang paling tinggi dan mulia yang ada dalam jiwa manusia.⁷²

Oleh karena itu sesungguhnya kapan pun manusia hidup dan dimana pun ia berada, agama tetap merupakan kebutuhan asasi, kebutuhan yang sangat mendasar sifatnya. Di abad modern sekarang ini, agama tetap diperlukan. Semakin jauh manusia mencapai kemajuan, semakin memerlukan agama. Tanpa agama, setiap kemajuan belum tentu membahagiakan manusia, malah mungkin membinasakan manusia. Dengan demikian fungsi dan peranan agama dalam kehidupan manusia dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

- a. Agama memberi makan rohani

Secara ilmiah dan agama diakui bahwa manusia memang terdiri atas jasmani dan rohani. Karena itu tidak dapat diragukan lagi. Dari keterangan tersebut jelaslah, bahwa jasmani dan rohani manusia mempunyai fitrah sendiri-sendiri. Jasmani dari tanah dan rohani dari Allah. Karena itu kalau hendak memberi keduanya makanan haruslah yang sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Jasmani karena dari tanah, maka makanan yang sesuai ialah yang berasal dari tanah. Seperti nasi, sayur, daging, buah-buahan, kue dan sebagainya lebih tepat dikonsumsi manusia untuk kebutuhan jasmaninya karena berasal dari tanah.

Tumbuh-tumbuhan melalui akar mengisap sari pati tanah untuk pertumbuhannya. Kemudian diubah menjadi umbi, batang, daun dan buah. Inilah yang dimakan oleh manusia atau hewan. Oleh hewan diubah menjadi tulang, daging dan lemak. Jadi jelaslah bahwa nasi, sayur, daging, buah-buahan, kue-kue itu semua dimakan oleh manusia setiap harinya adalah dari tanah.

Rohani karena dari Allah, maka makanan yang sesuai ialah yang berasal dari Allah. Meski dari Allah bukan berarti manusia mengetahuinya

⁷² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 49.

dan mesti menanyakannya. Allah sudah memberitahukan kepada manusia, bahwa makanan rohani itu ialah agama Allah yaitu agama Islam.

Jasmani dan rohani manusia harus diberi makan. Kalau tidak keduanya akan sakit dan akhirnya akan rusak. Jasmani yang sakit dan rusak akan mudah diketahui dan dirasakan manusia. Itulah sebabnya barangkali manusia amat cepat mengambil tindakan dalam menanggulangi dan mengobatinya. Akan tetapi kalau rohani yang sakit dan rusak biasanya akan sulit diketahui dan dirasakan oleh manusia. Oleh karena itu barangkali manusia cenderung tidak memperdulikannya. Dalam kaitan ini Zakiah Darajat mengatakan :”Kesehatan melalui mental (dan kesehatan iman-pen) yang terganggu dapat mempengaruhi keseluruhan hidup seseorang. Pengaruh itu dapat dibagi menjadi empat kelompok besar yaitu: perasaan, fikiran (kecerdasan), kelakuan dan kesehatan badan” selanjutnya beliau mengatakan :”Kesehatan mental dan iman yang terganggu mendorong seseorang untuk berbuat hal-hal yang tidak baik, seperti suka mengganggu ketenangan dan hak orang lain, mencuri menyakiti atau menyiksa orang lain, memfitnah dan lain sebagainya.⁷³ Oleh sebab itu sebagai manusia harus bisa selalu memberi makan rohani karena dengan begitu kehidupan akan lebih seimbang sesungguhnya orang yang beragama tidak akan mengalami keresahan dalam hidupnya. Dan Agama Islam itu sendiri merupakan Agama yang membawa keselamatan untuk umat manusia.

b. Agama menanggulangi kegelisahan hidup

Kegelisahan akan mempengaruhi seluruh kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani. Kartini Kartono dalam bukunya “Mental Hygiene (Kesehatan Mental” mengatakan: “Ketegangan-ketegangan batin menyebabkan munculnya rasa permusuhan, kemarahan atau agresi, ketakutan-ketakutan yang kronis, rasa rendah diri, cara hidup yang “sok”, pura-pura grandies dan suburnya high-tension culture (budaya berkompetisi secara tidak sehat). Comby Robinson mengatakan : “80% dari pasien yang

⁷³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 54.

dirawat di berbagai rumah sakit di Amerika Serikat, berasal dari penyakit yang disebabkan oleh kegelisahan.”

Dengan demikian jelaslah, bahwa kegelisahan, kekhawatiran dan kecemasan mempengaruhi seluruh kehidupan manusia terutama kepada hal-hal yang buruk. Karena itu kegelisahan harus ditanggulangi. Menanggulangi sesuatu haruslah dengan cara menghilangkan sebab-sebabnya. Dan agama adalah satu-satunya jalan dalam upaya mencari penyebab timbulnya kegelisahan, sebab kegelisahan adalah soal rohani.⁷⁴

c. Agama memenuhi tuntutan fitrah

Manusia dilahirkan dengan membawa fitrah-fitrah tertentu. Fitrah berarti kekuatan terpendam yang ada dalam diri manusia, dibawa semenjak lahir dan akan menjadi daya pendorong bagi kepribadiannya. Fitrah adakalanya tertutup atau hilang oleh sebab-sebab tertentu. Oleh karena itu fitrah menghendaki pengembangan. Seperti fitrah intelek, jika dikembangkan manusia akan menjadi pintar, tetapi sebaliknya jika tidak dikembangkan akan menjadi bodoh. Begitu pula dengan keadaan fitrah-fitrah yang lain. Sehubungan dengan fitrah agama ini A. Saboe mengatakan bahwa tiap-tiap orang wajib mempunyai agama, satu-satunya sifat manusia yang dapat membedakannya dari hewan.

d. Agama mengatasi keterbatasan akal dan tantangan hidup

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diberi sejumlah kelebihan, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan ia juga makhluk yang mempunyai sejumlah keterbatasan. Karena itu tidaklah mengherankan apabila manusia di dalam kehidupannya sering sekali berbuat kekeliruan dan banyak sekali mengalami kegagalan. Kekeliruan dan kegagalan inilah yang mengantarkan manusia ke lembah kesengsaraan dan malapetaka. D.Haxly mengatakan: “Bilaman manusia hanya berpedoman kepada akal dan ilmunya saja dalam segala persoalannya, maka ia akan setaraf dengan hewan biasa, ia akan kehilangan pribadinya dan tidak akan selamat, sebab kal hanya dapat membedakan antara baik dan buruk tapi tidak mampu

⁷⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 55

menentukan mana sifat-sifat yang baik dan mana sifat-sifat yang buruk”. Oleh karena itu untuk mengatasi kekeliruan dan kegagalan tersebut tidak ada jalan lain bagi manusia kecuali dengan jalan agama. Jadi manusia beragama adalah untuk mengatasi keterbatasan kemampuan akal yang menyebabkan terjadinya kekeliruan dan kegagalan.

Disamping itu ada hal lain yang menyebabkan manusia harus beragama, yaitu karena manusia dalam kehidupannya senantiasa menghadapi berbagai macam tantangan hidup, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal dapat berupa dorongan hawa nafsu dan bisikan setan. Sedangkan tantangan eksternal berbentuk rekayasa dan upaya-upaya yang dilakukan manusia yang secara sengaja berupaya memalingkan manusia dari Tuhan. Manusia dengan rela mengeluarkan biaya, tenaga, dan pikiran yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kebudayaan yang didalamnya mengandung misi menjauhkan manusia dari Tuhan dan agama. Untuk itu jelas adanya bahwa beragama menjadi sangat penting artinya bagi hidup dan kehidupan manusia tanpa kecuali.⁷⁵

2. Motivasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan

a. Kebutuhan dan teori tentang motivasi

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dan pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.⁷⁶

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia, penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.⁷⁷
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/*feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

⁷⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 56.

⁷⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 73.

⁷⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 74.

3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.⁷⁸

Dengan ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. semua ini di dorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.⁷⁹

Motivasi juga dapat di kaitkan dengan persoalan minat. Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang kepada seseorang (biasanya disertai dengan perasaan senang), karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.⁸⁰

Menurut Bernard, minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas bahwa soal minat akan selalu berkait dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.

Seseorang melakukan aktivitas itu didorong oleh adanya faktor-faktor kebutuhan biologis, instink, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia. Sebenarnya semua faktor-faktor itu tidak dapat dipisahkan dari soal kebutuhan, kebutuhan dalam arti luas, baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis. Dengan demikian

⁷⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 74.

⁷⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 74.

⁸⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 76.

dapatlah ditegaskan bahwa motivasi, akan selalu berkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu bila merasa ada suatu kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Kalau sudah seimbang dan terpenuhi pemuasannya berarti tercapailah suatu kebutuhan yang diinginkan.⁸¹

Keadaan tidak seimbang atau adanya rasa tidak puas itu diperlukan motivasi yang tepat. Kalau kebutuhan itu telah terpenuhi, telah terpuaskan, maka aktivitas itu akan berkurang dan sesuai dengan dinamika kehidupan manusia, maka akan timbul tuntutan kebutuhan yang baru. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia bersifat dinamis, berubah-ubah sesuai dengan sifat kehidupan manusia itu sendiri. Sesuatu yang menarik, diinginkan dan dibutuhkannya pada suatu saat tertentu, mungkin waktu lain tidak lagi menarik dan tidak dihiraukan lagi.⁸²

Kebutuhan manusia seperti telah dijelaskan di atas senantiasa akan selalu berubah. Begitu juga motif, motivasi yang selalu berkait dengan kebutuhan tentu akan berubah-ubah atau bersifat dinamis, sesuai dengan keinginan dan perhatian manusia. Relevan dengan soal kebutuhan itu timbullah teori tentang motivasi.

Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada di kalangan para psikolog. Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada suatu hirarki, maksudnya motivasi itu ada tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergayut dengan soal kebutuhan.

- 1) Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan akan keamanan, yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- 3) Kebutuhan akan cinta dan kasih: kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan (keluarga, sekolah, kelompok).

⁸¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 78.

⁸² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 78.

- 4) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial, pembentukan pribadi.⁸³

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pilihan

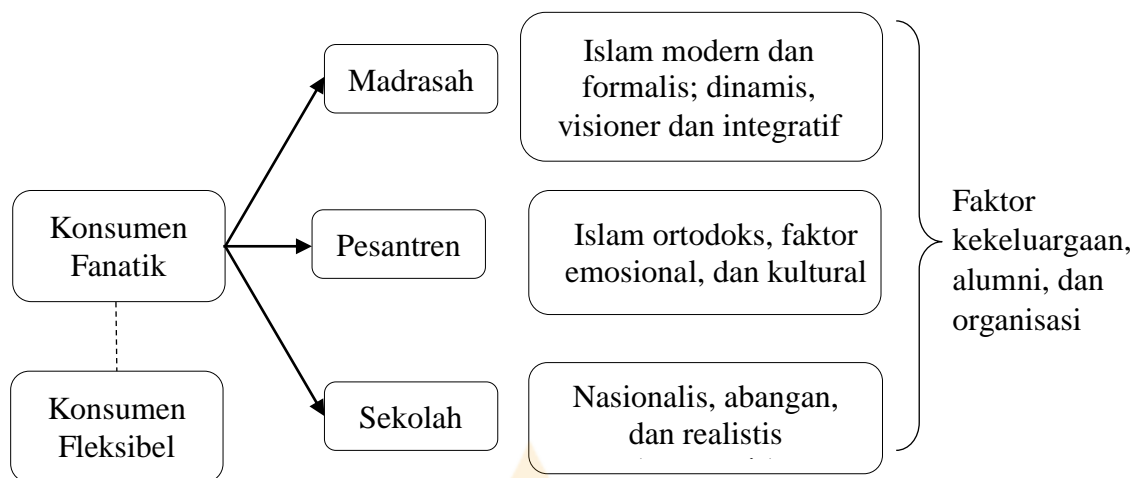
Kecenderungan Masyarakat dalam Memilih Bentuk Pendidikan Islam dalam menghadapi masa (pasca) transisi pendidikan Islam sekarang ini, sikap orang tua dalam memilih sekolah untuk anaknya dapat dibagi dalam tiga kecenderungan garis besar:

- 1) Menjadikan agama sebagai hal yang lebih penting dari pada sekolah. Kendati terpaksa harus dimasukkan pada sekolah umum, maka akan diselingi dengan pendidikan agama di pesantren.
- 2) Menjadikan sekolah umum (utamanya favorit) sebagai tujuan utama. Dengan pertimbangan pendidikan agama bisa dikesampingkan karena bisa dipelajari lewat media atau jalur pendidikan lain.
- 3) Menjadikan sekolah dan agama sebagai pilihan yang sama-sama penting. Orang tua seperti ini sebisa mungkin akan menghindari sekolah yang berbasis non muslim.⁸⁴

Sedangkan menurut Malik Fajar yang dikutip oleh Agus Sholeh mengemukakan ada tiga alasan yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu nilai (agama), status sosial, dan cita-cita. Masyarakat yang terpelajar akan semakin beragam pertimbangannya dalam memilih pendidikan untuk anak-anaknya. Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pesantren, madrasah dan sekolah memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang fanatik. Meski keadaan madrasah dan pesantren seba minim, akan tetapi masih tetap ada yang meminatinya. Lebih lanjut dari pernyataan dapat digambarkan secara detail sebagai berikut:

⁸³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm. 80.

⁸⁴ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara), hlm.



Gambar konsumen fanatik bentuk pendidikan pesantren, madrasah dan sekolah

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi sosial masyarakat (sebagai konsumen) sangat menentukan ke bentuk pendidikan seperti apa yang dipilih masyarakat. Misalnya masyarakat dari latar belakang abangan, nasionalis, dan pragmatis akan cenderung memilih bentuk pendidikan sekolah. Akan tetapi bisa dalam keadaan mendesak dimungkinkan bisa juga memilih bentuk pendidikan madrasah atau pesantren. Hal itu dilakukan bila faktor-faktor lain yang menentukan ternyata intensitasnya lebih banyak dan lebih kuat. Misalnya, karena lokasi madrasah atau pesantren lebih dekat dari rumah, biaya madrasah dan pesantren lebih murah, dan ingin menyelamatkan anak dari kenakalan remaja. Adapun faktor-faktor lain yang menjadikan pandangan masyarakat dalam memilih bentuk pendidikan berdasarkan analisis penulis adalah sebagai berikut:

- a. Visi dan misi lembaga ; arah pendidikannya ke kultur mana, bidang apa, keahlian apa dan ingin dibentuk menjadi apa.
- b. Kualitas pendidikan; biasanya ukuran yang digunakan adalah lulus UN, juara lomba (sains), bisa diterima kampus favorit, dan memiliki keunggulan khusus (bahasa inggris/arab, nahwu saraf dan hafal al-Qur'an).
- c. Outcome; bisa ikut peran serta dalam kehidupan masyarakat, berkarir, bekerja dan berkarya.

- d. Fasilitas lembaga; kondisi dan kelengkapan sarana maupun prasarana (fasilitas dan label yang bonafit).
- e. Biaya non operasional; jarak jauh atau dekatnya (untuk biaya kost, transportasi, dll), biaya tambahan dari sekolah, dan biaya lain.⁸⁵
- f. Ijazah; bisa mendapatkan ijazah atau bisa bersekolah untuk meningkatkan martabat dan harga diri.

Dapat disimpulkan, orientasi peserta didik beserta orang tuanya dalam menyekolahkan anaknya di suatu lembaga berbeda-beda. Adakalanya seseorang memilih lembaga tertentu karena faktor ideologi. Namun, juga bisa jadi seseorang mengesampingkan ideologinya karena minimnya biaya sehingga terpaksa harus menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan terdekat dan yang murah. Orientasi yang berbeda tersebut berimplikasi pada sejauh mana “minat” mereka dalam mendalami agama Islam dengan peserta didik yang ogah-ogahan terhadap PAI akan berbeda. Oleh karena itu, menelusuri orientasi, minat, dan latar belakang peserta didik di rasa sangat penting sebelum dilaksanakan proses pembelajaran PAI di pesantren, madrasah dan sekolah.⁸⁶

Adapun prinsip dasar teori pilihan rasional meletakkan kepada individu sebagai aktor yang memiliki otonomi untuk memilih dan menentukan sikapnya. George Ritzer dan Douglas J. Goodman menjelaskan adanya dua hal yang menghambat seseorang untuk memiliki kebebasan memilih, yaitu pertama keterbatasan sumber daya dan kedua institusi sosial.⁸⁷

Pertama, keterbatasan sumber daya, seperti ekonomi akan sangat mempengaruhi kemampuan individu untuk memilih. Seorang pembantu rumah tangga misalnya biasanya akan cenderung mengikuti pilihan politik

⁸⁵ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara), hlm. 225.

⁸⁶ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara), hlm. 226.

⁸⁷ Fahri Hidayat, “Perubahan Sosial Keagamaan di Komunitas Ahmadiyah Dusun Krucil Kecamatan Bawang Kabupaten Banjar Negara”, *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 20, No. 1, hlm. 65.

ataupun keagamaan majikannya. Hal ini meskipun dilakukan secara sukarela, namun tidak dapat disebut sebagai sebuah pilihan rasional.⁸⁸

Faktor penghambat yang *Kedua* adalah institusi sosial. Institusi sosial seperti gereja, masjid dan keluarga seringkali mengintervensi pilihan individu, baik dalam hal politik ataupun keagamaan. Bahkan, perusahaan juga dapat dimasukkan kedalam kategori institusi sosial.⁸⁹

William James mengatakan bahwa konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh lingkungan tempat berada. Konversi agama yang dimaksud memuat beberapa pengertian seperti

- a. Adanya perubahan arah pandangan dan keyakinan seseorang terhadap keyakinan dan kepercayaan yang di anutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama yang lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang di anutnya sendiri.⁹⁰



IAIN PURWOKERTO

⁸⁸ Fahri Hidayat, "Perubahan Sosial Keagamaan di Komunitas Ahmadiyah Dusun Krucil Kecamatan Bawang Kabupaten Banjar Negara", *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 20, No. 1, hlm. 65.

⁸⁹ Fahri Hidayat, "Perubahan Sosial Keagamaan di Komunitas Ahmadiyah Dusun Krucil Kecamatan Bawang Kabupaten Banjar Negara", *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 20, No. 1, hlm. 66.

⁹⁰ Fahri Hidayat, "Perubahan Sosial Keagamaan di Komunitas Ahmadiyah Dusun Krucil Kecamatan Bawang Kabupaten Banjar Negara", *Jurnal Pendidikan Agama*, Vol. 20, No. 1, hlm. 66.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dalam bahasa Yunani *Methodos* yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode berarti cara kerja yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.¹ Metodologi bermaksud menerangkan proses pengembangan ilmu pengetahuan. Guna menghasilkan pengetahuan ilmiah yang memungkinkan pemecahan masalah praktis penelitian empiris. Proses penelitian empiris meliputi bermacam-macam metode dan teknik yang dikerjakan dalam urutan waktu tertentu.²

Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai kegiatan yang secara sistematis, direncanakan oleh para peneliti untuk memecahkan permasalahan yang hidup dan berguna bagi masyarakat, maupun bagi peneliti itu sendiri. Metodologi penelitian merupakan salah satu alat yang andal guna mengembangkan dan menerangkan cakrawala ilmu pengetahuan manusia. Metode ilmiah merupakan kombinasi logis pemikiran deduktif dan induktif untuk menguasai ilmu pengetahuan. Metode ilmiah merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan hasil penelitian dengan para peneliti yang lainnya.³

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian sosiologi agama karena meneliti perilaku masyarakat dan perilaku wali murid yang telah memilihkan anaknya untuk sekolah di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Penelitian deskriptif itu sangat sederhana yaitu mulai dengan perumusan masalah, pengumpulan dan analisis data untuk menjawab masalah, perumusan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian.⁴ Sedangkan penelitian sosiologi agama merupakan suatu metode studi, metode menganalisis situasi dan merumuskan berbagai masalah sosial, dengan maksud mengoreksi, mengadakan verifikasi dan memperluas

¹ Kuntjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm 7.

² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 6.

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 17.

⁴ Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa), hlm. 124.

pengetahuan yang sangat diperlukan bagi pengembangan teori-teori dan tindakan-tindakan praktis. Dengan penelitian tersebut orang berusaha mengadakan generalisasi tentang proses-proses sosial, perubahan sosial dan fenomena sosial pada suatu kelas sosial dan suatu periode tertentu.⁵

Pendekatan sosiologi agama dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis perilaku keagamaan masyarakat Desa Rawalo dalam pilihan sekolah pendidikan agama untuk anak-anaknya.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang di teliti. Subjek penelitian ini adalah manusia sedangkan dalam penelitian-penelitian psikologi yang bersifat eksperimental seringkali digunakan pula hewan sebagai subjek, disamping manusia sebagai subjek penelitian ini ada yang berpartisipasi secara aktif dan ada yang berpartisipasi hanya secara pasif.⁶ Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Bapak Agus Labib untuk menggali informasi tentang Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Kemudian Ustadzah Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Ibu Siti Chadziqoh untuk menggali informasi terkait metode pembelajarannya. Siswa Madrasah Diniyah Roudlotul Huda diantaranya yaitu, Alifah Nur Istiani, Zulfiana Saptorini, dan Wike Nur Azizah untuk mengetahui alasannya memilih sekolah di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Dan wali santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda diantaranya yaitu, Ibu Eka, Ibu Sanisah dan Ibu Roliyah untuk mengetahui alasan menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda.

C. Obyek Penelitian

Obyek yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dan karena teknis metodologis, maka peneliti mengambil sampel di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten

⁵⁵ Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 41.

⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 35.

Banyumas. Yang menjadi alasan pemilihan sampel ini adalah karena Madrasah Diniyah Roudlotul Huda merupakan salah satu diantara Madrasah Diniyah di Desa Rawalo yang memiliki banyak peminatnya dan memiliki eksistensi sangat besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Desa Rawalo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data secara sistematis dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian.⁷ Menurut S. Margono observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpul data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya. Namun demikian, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.⁸ Dengan menggunakan teknik ini penulis mendapatkan data-data mengenai penerapan pelaksanaan pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dan juga penulis mendapatkan data mengenai keadaan santri dan wali santri yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau literatur yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.⁹ Dengan menggunakan teknik ini penulis mendapatkan data-data mengenai piagam penyelenggaraan Diniyah Takmiliah Awwaliyah Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo dan mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda.

⁷ Burhan Ashofa, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 58.

⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 173.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1993), hlm. 117.

3. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan interview (tanya jawab) pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan.¹⁰ Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, dimana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Wawancara ialah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka pencari informasi dan sumber informasi.¹¹

Teknik wawancara penulis gunakan untuk memperjelas bagaimana Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Desa Rawalo. Hal ini menjadi penting karena informasi yang penulis inginkan tidak semuanya ditemukan melalui teknik observasi. Adapun jenis wawancara yang penulis lakukan adalah wawancacara secara mendalam. Penulis akan mewawancarai pihak-pihak terkait diantaranya:

Tabel 3.1 Daftar Narasumber

Subjek	Kedudukan	Data yang diperoleh
Agus Labib (Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo)	Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda	Sejarah berdirinya Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, kegiatan pembelajarannya, kondisi santri dan wali santri.
Siti Chadziqog (Ustadzah Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo)	Ustadzah Madrasah Diniyah Roudlotul Huda	Metode pembelajaran yang digunakan di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda.
Alifah Nur Istiani, Zulfiana Saptorini dan Wike Nur Azizah	Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda	Alasan memilih sekolah di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo
Eka, Sanisah dan Roliyah	Wali santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda	Alasan menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo.

¹⁰Ahmad Tanzeh, *Metodologi penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 89.

¹¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.¹²

Analisis data menurut Patton, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Dengan demikian definisi tersebut dapat di sintesiskan menjadi: Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan seperti yang disarankan oleh data.¹³

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan alur tersebut mulai dari memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu kemudian dilakukan penyajian data, melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah dipahami. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Metode ini digunakan sebagai upaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara sistematis data hasil penelitian mengenai Madrasah Diniyah Roudlotul Huda sebagai alternatif pendidikan Agama Islam di masyarakat Desa Rawalo Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas.

¹² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 217.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 280.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Diniyah Roudlotul Huda

Madrasah Diniyah Roudlotul Huda berdiri pada tahun 2004, pendirinya sendiri merupakan Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda yaitu Bapak Kyai Agus Labib, setelah beliau lulus dari pondok pesantren kemudian berinisiatif untuk mendirikan sebuah pengajian untuk anak-anak sekitar di rumahnya. Awal mulanya merupakan sebuah pengajian membaca Al-Qur'an biasa atau bisa disebut sebagai Taman Baca Al-Qur'an (TPQ) dan siswanya pun belum begitu banyak baru 3 anak saja. Kemudian setelah berjalan lama banyak yang antusias untuk ikut mengaji dan siswanya mulai bertambah banyak sampai kekurangan tempat untuk kegiatan pembelajarannya yang tadinya hanya di laksanakan di ruang sebelah dapur setelah melihat semakin banyak yang ikut mengaji jadi di tambah di ruang tamu.

Mengenai pelaksanaan pembelajarannya masih manual dan tradisional mengikuti sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren dan mata pelajaran yang di jarkan yaitu hafalan do'a sholat, do'a wudhu, do'a harian, membaca Iqra' dan Al-Qur'an, fiqh, tauhid. Selanjutnya setelah berjalan sampai beberapa tahun mendapatkan usulan dari wali santri untuk mengubah statusnya menjadi Madrasah Diniyah agar mendapat nomor statistik Diniyah takmiliyah dan terdaftar di kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas.

Adapun yang ikut membantu dalam pembuatan nomor statistik dan pengesahan sebagai Madrasah Diniyah ke Kabupaten di bantu oleh Bapak Haryanto selaku tokoh masyarakat Desa Rawalo. Dan akhirnya resmi berdiri sebagai sebagai Madrasah Diniyah yaitu pada tanggal 2 Februari 2011 dengan nomor statistik Diniyah Takmiliyah 311.2.33.02.0258.¹

¹ Data dokumen Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, "*Piagam Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah Awwaliyah*".

Kemudian mulai dibangun tempat khusus untuk kegiatan pembelajaran dan sistem pembelajarannya pun sudah mulai di sesuaikan dengan kurikulum yang di tetapkan oleh Menteri Agama. Selanjutnya mulai adanya tambahan tenaga pengajar untuk ikut membantu mengajar di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Karena setiap tahun siswanya selalu bertambah dan banyak juga peminatnya. Jadi Madrasah Diniyah Roudlotul Huda merupakan Madrasah Diniyah yang paling banyak peminatnya dibandingkan dengan Madrasah Diniyah lain yang ada di Desa Rawalo.²

2. Lokasi Madrasah Diniyah Roudlotul Huda

Madrasah Diniyah Roudlotul Huda terletak pada kondisi yang strategis dan. Dimana letak Madrasah Diniyah tersebut dibatasi oleh beberapa wilayah. Adapun batas-batas letak geografis Madrasah Diniyah Roudlotul Huda adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Tambaknegara
- b. Sebelah Selatan : Cindaga
- c. Sebelah Barat : Banjarparakan
- d. Sebelah Timur : Tambaknegara

Madrasah Diniyah Roudlotul Huda tepatnya beralamatkan di Jl. Kauman No. 307 Desa Rawalo Rt. 02/Rw. 01 Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Kode Pos 53173.³ Letak Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dapat dijangkau oleh transportasi dan berada di pusat keramaian. Dimana Madrasah Diniyah Roudlotul Huda berada di tengah-tengah rumah warga yang warganya itu sendiri sangat antusias dan selalu ikut berkontribusi ketika ada kegiatan apapun yang membutuhkan bantuan warga sekitar maka dengan sukarela mereka ikut berpartisipasi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Kemudian Madrasah Diniyah Roudlotul Huda juga dekat dengan lembaga layanan masyarakat diantaranya yaitu, kantor Kecamatan, kantor Kepala Desa, kantor Pos dan Puskesmas.

Selain itu lingkungan sekitar Madrasah Diniyah Roudlotul Huda kebanyakan warganya juga menyekolahkan anak-anaknya di sekolahan umum

² Hasil wawancara dengan Bapak Agus Labib, selaku Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, pada hari Jum'at 26 Juli 2019, pukul 18.28

³ Proposal pembangunan Madrasah Diniyah Roudlotul Huda

sehingga banyak orang tua yang memasukan anak-anaknya di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda untuk memberikan tambahan mengenai pengetahuan Agama Islam. Berdasarkan letak geografis tersebut, hal ini memudahkan Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dalam penyebaran informasi pendidikan karena letaknya yang strategis dan dapat dijangkau oleh transportasi.

3. Mata Pelajaran yang di Ajarkan

Mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dibagi menjadi tiga jenis diantaranya yaitu mata pelajaran hafalan terdiri dari, do'a harian, do'a sholat dan wudhu, juz'amma dari surat An-Nas sampai surat An-Naba, praktek ibadah, surat Yasin, Al-Mulk, tahlil dan khotmil Qur'an. Kemudian untuk mata pelajaran tertulis terdiri dari, BTA, Akidah Akhlak, Fiqh (durorol bahiya), Fiqh wanita, Tajwid, Qur'an Hadist dan SKI. Selanjutnya ada juga mata pelajaran pokok yaitu membaca Iqra' dan Al-Qur'an.⁴

Tabel 4.1 Mata pelajaran setiap masing-masing kelas

Kelas	Ustadz/ Ustadzah	Mata pelajaran
Iqra' Ula	Tusriana	Iqra', Juz'amma surat An-nas sampai Al-Qori'ah, do'a harian, do'a sholat, BTA
Iqra' Wustha	Siti Chadziqoh	Iqra', Al-Qur'an, do'a sholat dan wudhu, praktek ibadah, Juz'amma surat Al-Adiyat sampai Al-Alaq, Akidah Akhlak
Iqra' Ulya	Supriyatin	Fiqh, Tajwid, Iqra' dan Al-Qur'an, Juz'amma surat At-tin sampai Al-Fajr, do'a sholat dan wudhu
Al-Qur'an Ula	Tusriana	Al-Qur'an, Qur'an Hadist, SKI, Fiqh Durorul Bahiya, Juz'amma surat Al-Ghasiyah sampai Al-Insyiqaq
Al-Qur'an Wustha	Aziz	Qur'an Hadist, Juz'amma surat Al-Mutafifin sampai At-Takwir, Al-Qur'an, SKI, Fiqh Durorul Bahiya
Al-Qur'an Ulya	Agus Labib Siti Chadziqoh	Fiqh wanita, Fiqh Durorul Bahiya, SKI, Qur'an Hadist, Juz'amma surat Abasa sampai An-Naba, hafalan surat yasin, Al-Mulk, Tahlil, Do'a Khotmil Qur'an

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Labib, selaku Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, pada hari Jum'at 26 Juli 2019, pukul 18.28

4. Daftar Guru

Ustadz yang mengajar di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda berasal dari desa sekitar Madrasah Diniyah, mayoritas berasal dari desa Rawalo, dimana Rawalo tersebut adalah tempat berdirinya Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Data keseluruhan Ustadz/Ustadzah sekitar 5 orang dan ada juga tambahan guru pendamping yaitu santri-santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda yang sudah Khatam Al-Qur'an sekitar ada 10 orang yang membantu. Dengan rincian 2 orang Ustadz dan 3 orang Ustadzah. Latar belakang pendidikan pengajar sangat beragam ada yang lulusan dari pondok pesantren, dan terdapat juga yang lulusan dari SMP.

Tetapi para pengajar juga memiliki kompetensi dalam pendidikan Islam. Mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing pengajar disesuaikan dengan kompetensi masing-masing pengajar.

Madrasah diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang mengadakan kegiatan belajar mengajar di waktu sore, mulai pukul 14.30 WIB sampai pukul 17.00 WIB. Sehingga para pengajar Madrasah Diniyah Roudlotul Huda selain mengajar di waktu sore, biasanya di pagi hari digunakan untuk kegiatan profesinya masing-masing ada yang pedagang, guru, dan ada juga ibu rumah tangga. Adapun data ustadz/ustadzah beserta latar belakang pendidikan dan mata pelajaran yang diampu adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data Ustadz/Ustadzah Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo

No	Nama	Pendidikan	Mata Pelajaran
1	Tusriana	SMP	Iqra', juz'amma dari surat An-Nas sampai Al-Qori'ah, do'a-do'a harian, do'a sholat, BTA
2	Siti Chadziqoh	MA/Pesantren	Iqra', Al-Qur'an, do'a sholat dan wudhu, praktek ibadah, juz'amma dari surat Al-Adiyat sampai Al-Alaq, Akidah Akhlak, Fiqh wanita
3	Supriyatin	SMP	Fiqh durorul bahiya, Tajwid, Iqra' dan Al-Qur'an, juz'amma dari surat At-tin sampai Al-Fajr, do'a sholat dan wudhu
4	Aziz	SMP	Qur'an Hadist, SKI, Fiqh durorul bahiya, do'a sholat dan wudhu, Juz'amma dari surat Al-Mutafifin sampai At-Takwir
5	Agus Labib	MA/Pesantren	Juz'amma dari surat Abasa sampai An-Naba, hafalan surat yasin, Al-Mulk, Tahlil, do'a khotmil Qur'an

B. Penyajian Data

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan keseluruhan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Bentuk perencanaan pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda sangat bervariasi dimulai dari adanya perencanaan setiap 2 tahun sekali untuk acara khotmil al-Qur'an dan setiap kelas harus ikut berpartisipasi menampilkan hafalan-hafalannya yang sudah dipelajari selama mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Maka dari itu dalam setiap pembelajarannya yang selalu ditekankan untuk anak-anak adalah hafalan-hafalan dari mulai kelas 1 dan kelas 2 untuk menghafalkan do'a sholat dan do'a harian. Kelas 3 untuk menghafalkan kitab tanwir qori, kelas 4 dan 5 untuk menghafalkan kitab ngakidatul awam. Kemudian untuk kelas 6 hafalan juz'amma dan persiapan untuk khotmil al-Qur'an.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Bapak Agus Labib dengan mengajukan pertanyaan yaitu:

Peneliti : “Bagaimana bentuk perencanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda?”

Informan : “Bentuk perencanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda di antaranya yaitu ada perencanaan untuk kegiatan khotmil Al-Qur'an dengan mempersiapkan santri-santri untuk selalu menghafalkan do'a-do'a, suratan juz'amma dan kitab pada setiap pembelajaran.”⁵

Berdasarkan jawaban di atas menunjukkan bahwa dalam setiap pembelajarannya sudah di persiapkan untuk menghafalkan do'a-do'a, suratan juz'amma dan kitab yang harus dihafalkan. Ustadz dan ustadzahnya sendiri mempunyai target untuk setiap kelas dari mulai kelas 1 sampai naik ke kelas 2 harus sudah bisa do'a-do'a sholat dan do'a-do'a

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Labib, Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, pada hari Jum'at 3 Juni 2019, pukul 18.28

wudhu, kelas 2 hafalan juz'amma mulai dari surat an-nas sampai at-takatsur, kelas 3 untuk naik ke kelas 4 harus hafal surat at-takatsur sampai ad-dhuha. kemudian untuk anak-anak yang sudah akan lulus atau khatam Al-Qur'an harus menghafalkan surat ad-dhuha sampai an-naba.

Selain itu peneliti melakukan observasi pada hari Senin, 20 Mei 2019. Adapun bentuk perencanaan untuk mata pelajaran yang lain yaitu sementara masih dibuat sendiri oleh Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda sebagai panduan untuk setiap ustadz dan ustadzahnya dalam mengajar. Jadi Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda sebelumnya sudah pernah mengusulkan ke forum FKDT untuk pengadaan LKS terkait mata pelajaran yang tertulis diantaranya pelajaran tauhid, akidah akhlak, SKI, Bahasa Arab tetapi sampai sekarang belum terealisasikan. Sehingga dalam membuat buku panduannya sementara dibuat sendiri oleh Kepala Madrasah Diniyah yaitu dengan mengambil materi-materi yang ada di kitab kuning kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa sebagai pedoman pembelajaran untuk setiap ustadz dan ustadzah dalam mengajar.



Gb.1 santri-santri sedang melakukan hafalan juz'amma bersama. Digambar tersebut peneliti menemukan adanya santri-santri yang sudah khatam Al-Qur'an masih ikut berpartisipasi membantu membimbing adek-adeknya secara sukarela dalam menghafalkan suratan juz'amma. Biasanya

di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda disebut sebagai ustadz/ustadzah pendamping. Hafalan-hafalan di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda selalu dilakukan setiap sebelum pelajaran pokok di mulai dan di lakukan dengan cara di ulang-ulang agar santri-santri bisa maksimal dalam hafalannya.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa ustadz dan ustadzah dalam mempersiapkan santri-santrinya berusaha untuk semaksimal mungkin agar dalam kegiatan khotmil Al-Qur'an yang diladakan setiap ada santri-santri yang khatam Al-Qur'an ataupun dalam kegiatan evaluasi pembelajaran bisa maksimal hasilnya sesuai dengan apa yang sudah di rencanakan oleh Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda.

b. Pelaksanaan

Pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dilaksanakan dengan menggunakan sistem kelas dan dibagi menjadi 6 kelas. Dimulai dari kelas paling dasar yaitu kelas iqra' ula pembelajarannya difokuskan untuk menghafal do'a - do'a sholat dan do'a wudhu di mulai dari do'a membasuh tangan, do'a ketika berkumur, menghisap air ke hidung, do'a membasuh muka, do'a membasuh tangan kanan dan tangan kiri, mengusap kepala, mengusap telinga dan do'a membasuh kaki. Kemudian hafalan do'a - do'a harian terutama do'a - do'a yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya yaitu do'a sebelum makan dan sesudah makan, do'a sebelum tidur dan bangun tidur, hafalan juz'amma dari surat An-nas sampai surat Al-Qori'ah dan pelajaran pokok yaitu membaca dan menulis iqra'. Jadi santri-santri yang ada di kelas iqra' ula dianjurkan untuk hafal do'a-do'a tersebut untuk bisa naik ke kelas selanjutnya dan bisa belajar untuk pelajaran yang lainnya.

Kemudian kelas iqra' wustha sudah mulai untuk hafalan juz'amma mulai dari surat Al-Adiyat sampai surat Al-Alaq, do'a sholat dan wudhu juga masih dikaji. Biasanya di kelas iqra' wustha ini sudah mulai ada yang masuk al-Qur'an. Selanjutnya untuk kelas iqra' ulya hafalan juz'ammanya sudah mulai naik dari At-tin sampai Al-Fajr, do'a sholat dan wudhu, dan di kelas ini juga mulai belajar tentang fiqh dan tajwid. Namun apabila

sudah iqra' ulya biasanya akan lebih difokuskan untuk membaca iqra' atau al-Qur'an dengan memperhatikan makhrojul hurufnya dengan tepat. Adapun untuk kelas Al-Qur'an ula harus sudah bisa menguasai do'a harian, do'a wudhu, do'a sholat kemudian untuk hafalan juz' ammanya dari mulai surat Al-Ghasiyah sampai Al-Insyiqaq. Dan untuk mata pelajaran yang tertulis ada Qur'an Hadist, SKI, Fiqh. Selanjutnya untuk kelas Al-Qur'an wustha mata pelajaran yang tertulis sama dengan kelas Al-Qur'an ula namun dalam hafalan juz' ammanya sudah naik dari surat Al-Mutafifin sampai At-Takwir. Kemudian untuk kelas Al-Qur'an ulya hafalan juz' ammanya dari mulai surat Abasa sampai An-Naba, pelajaran tertulisnya mengenai fiqh wanita dan ada tambahan untuk mulai menghafal surat Yasin, surat Al-Mulk, Tahlil dan do'a khotmil Al-Qur'an karena di kelas ini santrinya dipersiapkan untuk kegiatan khataman Al-Qur'an.

Adapun mengenai pendaftaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda biasanya pertama kali masuk anak tersebut akan di tes terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan membaca iqra'nya. Terkadang ada yang pindahan dari tempat ngaji yang lain sudah iqra' 2 namun setelah dites membacanya masih kurang lancar jadi ketika masuk di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda diulang lagi dari iqra' jilid 1 agar belajarnya urut dan lebih maksimal.

Peneliti melakukan wawancara dengan ustadzah Siti Chadziqoh dengan mengajukan pertanyaan yaitu:

Peneliti : "Bagaimana metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajar di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda?"

Informan : "Metode yang digunakan untuk pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda yaitu dengan ceramah dan tanya jawab."⁶

Berdasarkan jawaban diatas menunjukkan bahwa mengenai metode yang digunakan untuk pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda yaitu dengan cara ceramah dan tanya jawab. Untuk mata pelajaran selain

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Chadziqoh, Ustadzah Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, pada hari Rabu 4 Juni 2019, pukul 16.12

hafalan biasanya ditulis dipapan tulis oleh ustadz/ustadzah kemudian dijelaskan kepada santrinya setelah itu dilakukan tanya jawab antara ustadz/ustadzah dengan santrinya mengenai materi yang sudah disampaikan. Selanjutnya mengenai pembelajaran hafalan-hafalan yaitu dengan cara diulang-ulang setiap pembelajaran berlangsung.

Selain itu pada hari Senin, 20 Mei 2019 peneliti melakukan observasi terhadap para santri yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Peneliti datang ke Madrasah Diniyah Roudlotul Huda pada pukul 14.30 WIB, tepat pada saat kegiatan pembelajaran akan di mulai pada pukul 14.30 sampai 15.30 jadwalnya untuk kelas Iqra' Ula, Iqra' Wustha dan Iqra' Ulya. Kemudian dilanjut pukul 15.30 sampai 17.00 jadwalnya untuk kelas Al-Qur'an Ula, Al-Qur'an Wustha dan Al-Qur'an Ulya. Dalam kegiatan pembelajaran tidak di lakukan secara bersamaan karena keterbatasan tempat sampai saat ini baru ada tiga kelas untuk kegiatan pembelajaran, namun hal itu tidak menjadi kendala bagi santri-santrinya mereka tetap semangat dalam belajar.



Gb.2 ustadz Agus Labib sedang menjelaskan materi fiqh tentang niat wudhu

Digambar tersebut peneliti menemukan dalam pelaksanaan pembelajarannya biasanya selalu diawali dengan membaca Asmaul Husna bersama-sama, berdo'a dan kemudian menyanyikan lagu yalal wathon

bersama-sama. pembiasaan untuk membaca asmaul husna setiap sebelum pembelajaran dan diwajibkan setiap santri harus hafal asmaul husna.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap pelaksanaan pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda selalu ada pembiasaan-pembiasaan yang baik diterapkan kepada anak-anak. Karena dengan mewajibkan anak-anak untuk hafal asmaul husna diharapkan agar mereka mampu menampilkan dirinya dengan sifat-sifat yang terkandung dalam asmaul husna.

c. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda belum dilaksanakan secara fokus dikarenakan dari pihak FKDT belum memberikan buku LKS untuk buku panduan di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Sehingga dalam hal ini menjadi sebuah kendala untuk kegiatan evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda tersebut. Namun Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda berinisiatif untuk membuat program kegiatan evaluasi sendiri dengan cara meniru pelajara-pelajaran yang ada di pondok pesantren.

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Bapak Agus Labib dengan mengajukan pertanyaan yaitu:

Peneliti : “Bagaimana evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda?”

Informan : “Dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda terbagi menjadi dua tes harian dan tes semesteran.”⁷

Berdasarkan jawaban diatas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan evaluasi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda terbagi menjadi dua yang pertama ada tes harian yang dilaksanakan setiap sebulan sekali dan yang membuat soalnya dari pihak Madrasah Diniyah Roudlotul Huda tersebut sesuai dengan mata pelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Kemudian yang kedua yaitu di laksanakan tes semester

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Labib, selaku Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, pada hari Jum'at 3 Juni 2019, pukul 18.28

yang dilaksanakan satu tahun dua kali yang pelaksanaannya disamakan dengan pendidikan formal. Adapun pelaksanaan tes semester tersebut mendapatkan soal dari FKDT Kabupaten dan pelaksanaannya serentak dilaksanakan oleh semua Madrasah Diniyah yang sudah terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten. Biasanya dalam pelaksanaan tes semesteran santri-santri yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda diberi kisi-kisi terlebih dahulu sebelum pelaksanaan tesnya agar hasilnya bisa maksimal.

Selain itu peneliti melakukan observasi pada hari Selasa, 29 Mei 2019. Dalam setiap usai pembelajaran juga selalu di adakan evaluasi antara ustadz dan santri yaitu dengan menanyakan kepada santrinya mengenai pemahamannya dalam pembelajaran yang sudah diberikan. Selain itu di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda evaluasi yang lebih ditekankan adalah mengenai hafalan-hafalan juz'amma dan membaca iqra'/Al-Qur'an dengan baik dan benar. Biasanya evaluasi hafalan juz'amma dilakukan dengan sistem setoran tergantung kemampuan santri hafal berapa ayat sedangkan membaca iqra'/Al-Qur'an dengan cara membaca secara berulang-ulang sampai bacaannya baik dan benar.



Gb. 3 ustadzah Tusriana sedang mengevaluasi bacaan iqra' dari santri kelas iqra' ula

Digambar tersebut terlihat bahwa dalam mengevaluasi bacaan iqra' di lakukan dengan cara maju satu per satu menghadap ke ustadz/ustadzah kemudian jika masih ada yang salah dalam membacanya akan di perbaiki oleh ustadz/ustadzahnya. Kemudian apabila dalam membaca sudah lancar maka bisa lanjut untuk ke lembar berikutnya namun apabila dalam membaca masih belum begitu lancar maka masih diulang lagi.

Selain itu peneliti juga menemukan bahwa di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda ada pelaksanaan evaluasi dengan wali santri setiap satu bulan sekali mengadakan musyawarah bersama untuk membahas kekurangan apa saja yang perlu diperbaiki dan ada juga usulan-usulan dari wali santri mengatasi permasalahan yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dan juga adanya himbauan-himbauan dari Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda untuk wali santri agar lebih mengarahkan anak-anaknya memberikan motivasi agar semangat dalam belajar mengaji.⁸

2. Kondisi Santri dan Wali Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda

Santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda kebanyakan berasal dari Desa Rawalo, hampir setiap orang tua yang ada di Desa Rawalo menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Ada juga dari luar daerah Rawalo yang ikut belajar di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Kemudian jumlah santri yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda 150 santri, jika dibandingkan dengan jumlah santri yang ada di Madrasah Diniyah yang lain memang lebih banyak karena Madrasah Diniyah Roudlotul Huda termasuk Madrasah Diniyah yang paling di minati oleh warga Desa Rawalo.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan santri-santri yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, mereka sangat senang dan antusias untuk belajar mengaji di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dikarenakan adanya berbagai faktor diantaranya yaitu posisinya strategis dekat dengan rumah, mereka lebih senang untuk banyak membaca al-Qur'an dan selain itu juga

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Labib, selaku Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, pada hari Jum'at 26 Juli 2019, pukul 18.28

mereka mengakui merupakan keinginan sendiri untuk belajar mengaji di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda bukan karena kemauan dari orang tuanya saja, ustadz/ustadzahnya juga istiqamah dalam mengajar santri-santrinya dan juga tepat waktu sehingga anak-anak selalu ada yang mengajar tidak sampai terbengkalai.⁹

Selanjutnya mengenai wali santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda jika dilihat dari kelompok ekonominya kebanyakan berasal dari kelompok ekonomi yang menengah. Dan jika dibandingkan kurang lebih yang berasal dari kelompok ekonomi menengah lebih dominan dibandingkan dengan kelompok ekonomi atas dan bawah. Adapun profesi dari wali santri beraneka ragam diantaranya ada Petani, Guru, Pedagang, dan ada juga yang Serabutan. Jadi kelompok ekonomi wali santri yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda lebih dominan dari kelompok ekonomi menengah.

Melihat hal tersebut biasanya memang orang-orang yang dari ekonomi menengah yang lebih memiliki kesadaran tinggi untuk selalu memperhatikan anak-anaknya dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah. Dibandingkan dengan yang dari ekonomi atas biasanya di pengaruhi oleh kesibukan dari orang tuanya sendiri sehingga kurang memperhatikan anak-anaknya untuk lebih giat mengaji. Adapun yang dari ekonomi bawah biasanya mereka selalu menjadikan alasan terkait biaya-biaya jika diadakan kegiatan khotmil Al-Qur'an atau pengajian akbar yang lain, mereka memutuskan untuk berhenti dan memilih keluar dari Madrasah Diniyah karena alasan biaya tersebut. Padahal dari pihak Madrasah Diniyah juga tidak terlalu membebani dan juga sudah diberi keringanan.

Kemudian melihat latar belakang keagamaan dari wali santri itu sendiri kebanyakan masih kurang begitu mendalami tentang pengetahuan agamanya. Namun dengan begitu justru menjadikannya sebagai motivasi untuk menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, karena mereka sadar bahwa pendidikan Agama sangatlah penting untuk anak-

⁹ Hasil wawancara dengan Alifah Nur Istiani, Zulfiana Saptorini, Wike Nur Azizah, santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, pada hari Rabu 31 Juli 2019, pukul 15.53

anaknyanya. Dengan adanya dorongan dari orangtuanya maka setiap santri akan lebih semangat dalam belajarnya. Meskipun pengetahuan keagamaan dari wali santri masih standar namun kemauan dalam menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah Diniyah sangat antusias. Adapun dari Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda juga mengadakan pertemuan rutin dengan wali santri untuk pendalaman pengetahuan agama dan mengadakan istighosah bersama untuk mendoakan anak-anaknya agar selalu istiqamah dalam belajar mengaji.

Selanjutnya mengenai kelompok usia siswa yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, rata-rata yaitu kebanyakan dari usia 5- 15 tahun. Anak-anak yang masuk Madrasah Diniyah Roudlotul Huda mulai dari TK, SD, SMP dan ada juga dari SMA namun tidak banyak, jadi lebih dominan yang dari TK dan SD. Biasanya di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda selalu di targetkan jika anak tersebut sudah lulus SD berarti harus sudah khatam Al-Qur'an juga. Di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda santri-santri dikatakan sudah lulus apabila sudah khataman Al-Qur'an dan jika sudah khatam biasanya mendapatkan ijazah, juz'amma dan raport pelajaran setiap hari. Setiap khataman Al-Qur'an biasanya sampai berjumlah 20 santri.

Kemudian santri yang sudah lulus dari Madrasah Diniyah Roudlotul Huda juga selalu dianjurkan untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Pembelajarannya sudah berbeda pertemuannya hanya setiap satu minggu 2 kali pertemuan dan pelajarannya yaitu mempelajari kitab-kitab kuning dan mengulang bacaan Al-Qur'an bersama-sama. Namun biasanya tidak semua santri yang sudah khatam Al-Qur'an melanjutkan ke jenjang selanjutnya hanya ada beberapa santri saja. Hal ini dipengaruhi karena kesibukannya di sekolah-sekolah formal sehingga menjadi alasan untuk tidak melanjutkan.¹⁰

C. Analisis Data

Analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dan analisis terhadap motivasi masyarakat Desa Rawalo mengenyam pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Agus Labib, selaku Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda, pada hari Jum'at 26 Juli 2019, pukul 18.28

Karakteristik Madrasah Diniyah pada awal kemunculannya yaitu dalam penyelenggaraan pendidikannya dilakukan dengan cara tradisional dan sistem pembelajarannya menggunakan metode halaqah yaitu model belajar dimana guru duduk di lantai di kelilingi oleh santri. Kemudian dalam PP No. 55 Tahun 2007 disebutkan bahwa Diniyah Takmiliah adalah pendidikan keagamaan jalur non formal dengan tujuan melengkapi pendidikan agama Islam.

Pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dilaksanakan dengan menggunakan sistem kelas dan dibagi menjadi 6 kelas di mulai dari kelas paling dasar yaitu kelas Iqra' Ula, Iqra' Wustha, Iqra' Ulya, Al-Qur'an Ula, Al-Qur'an Wustha, Al-Qur'an Ulya dan biasanya waktu belajarnya dilaksanakan pada sore hari.

Menurut penulis berdasarkan observasi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda sesuai dalam penerapan sistem pembelajarannya dengan menggunakan sistem klasikal yaitu dengan membagi siswa menjadi beberapa kelas. Dengan begitu maka akan lebih memudahkan ustadz/ustadzahnya dalam mengajar dan kegiatan pembelajaran juga akan terasa lebih efektif. Di Madrasah Diniyah juga mempunyai ciri khas yaitu waktu belajarnya dilaksanakan pada sore hari biasanya setelah ashar.

Hal ini dikemukakan pada bab 2 bahwa menurut Yusuf sebagaimana dikutip oleh Abdul Basid, dalam perkembangannya proses belajar mengajar mengalami perubahan dari penggunaan metode halaqah berangsur-angsur pembelajaran di organisasikan secara klasikal. Adanya perubahan dalam sistem pembelajarannya yang demikian itu merupakan sebuah upaya dan inovasi yang diharapkan dalam pelaksanaan pembelajarannya agar lebih efektif dan maksimal.

Kemudian mengenai kualifikasi guru di Madrasah Diniyah yaitu tidak ada kriteria, tidak harus lulusan S1 dan juga tidak harus lulusan dari pesantren. Seperti Ustadz dan ustazah di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda sebagian besar hanya lulusan dari SMP, namun pengetahuannya terkait ilmu Agama sudah bisa menguasai dan mampu mengajarkannya ke santri-santri yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Ada juga yang lulusan dari pondok pesantren yaitu Kepala Madrasah Diniyahnya itu sendiri. Ustadz dan Ustadzah di Madrasah

Diniyah Roudlotul Huda juga tidak hanya mengajar di Madrasah Diniyah saja namun memiliki profesi lain diantaranya ada yang pedagang, Ibu rumah tangga dan ada juga yang menjadi guru.

Menurut penulis berdasarkan observasi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda sesuai dengan apa yang di paparkan bahwa menjadi guru di Madrasah Diniyah itu merupakan pekerjaan yang sukarela untuk mengamalkan ilmunya terkait pendidikan Agama Islam kepada anak-anak. Menjadi guru di Madrasah Diniyah intinya adalah memiliki kemauan dan keikhlasan dalam hatinya tanpa mengharapkan gaji yang besar. Karena yang terpenting dalam Madrasah Diniyah adalah adanya siswa yang diajar dan ada guru yang mengajar dengan begitu Madrasah Diniyah akan selalu hidup dan berkembang di masyarakat.

Selain itu di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dalam pembayarannya yaitu dengan menggunakan sistem koin setiap hari wajib membayar 500 rupiah untuk meringankan setiap wali santrinya. Meskipun sudah dibuat ringan oleh pihak Madrasah Diniyahnya terkadang masih ada saja yang kurang disiplin dalam pembayarannya. Melihat hal tersebut menunjukkan bahwa gaji menjadi guru di Madrasah Diniyah tidaklah seberapa hanya orang-orang yang berhati mulia sajalah yang bisa sukarela mengamalkan ilmunya.

Hal ini dikemukakan pada bab 2 bahwa yang terpenting dari adanya guru di Madrasah Diniyah adalah adanya kemauan untuk mengajar siswa sesuai dengan keilmuannya. Latar belakang pendidikan terkadang tidak menjadi prioritas. Terkadang pihak pengelola beranggapan yang terpenting lagi adalah ada siswa ada guru atau sebaliknya sehingga Madrasah Diniyah tersebut tidak mati suri.

Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dari tahun ke tahun selalu banyak yang mendaftarkan anak-anaknya untuk ikut belajar mengaji. Mereka sangat antusias dan semangat dalam belajarnya selain itu wali santri juga selalu mendukung dan mengarahkan anak-anaknya untuk rajin mengaji. Karena mereka sadar bahwa pendidikan Agama sejak dini itu sangat penting, jika anak-anak sudah di dasari dengan ilmu Agama maka dia akan lebih bermoral dan berakhlak baik dibandingkan dengan anak-anak yang lebih memilih untuk mengisi kegiatannya

dengan bermain saja, biasanya anak tersebut kurang beretika dan cenderung memiliki akhlak yang kurang terpuji.

Menurut penulis berdasarkan observasi siswa di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda kebanyakan dari anak-anak yang masih Sekolah Dasar dan kebanyakan dari mereka juga memilih sekolah umum karena dari orang tuanya sendiri memiliki prinsip yaitu di pagi harinya menyekolahkan anaknya di sekolah umum kemudian di sore hari sekolah di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda untuk menambah pengetahuan Agamanya. Jenjang pendidikan Madrasah Diniyah dibagi menjadi 3 yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Wustha, dan Ulya. Namun di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda baru ada jenjang Madrasah Diniyah Awaliyah tetapi dalam pembelajarannya siswa di bagi menjadi 6 kelas di antaranya kelas Iqra' Ula, Iqra' Wustha, Iqra' Ulya, Al-Qur'an Ula, Al-Qur'an Wustha, Al-Qur'an Ulya dan pembagiannya sesuai dengan kemampuan individunya masing-masing.

Hal ini di kemukakan pada bab 2 bahwa mengingat fungsinya hanya sebagai pelengkap bagi pendidikan formal maka siswa Diniyah Takmiliyah adalah anak-anak atau remaja yang di pagi harinya telah mengikuti pendidikan formal. Siswa di Madrasah Diniyah tidak ditentukan secara kaku mengenai usia hanya kisaran mereka memiliki usia dari 5 sampai 15 tahun.

Selanjutnya mengenai kurikulum yang ada di Madrasah Diniyah pada dasarnya bersifat fleksibel dan akomodatif oleh karena itu, pengembangannya dapat dilakukan oleh Departemen Agama Pusat Kantor Wilayah Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota madya atau oleh pengelola kegiatan pendidikan sendiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda terkait kurikulum untuk kegiatan belajarnya memang dikelola sendiri oleh Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dengan meniru sistem pembelajaran yang ada di pesantren. Mulai dari mata pelajarannya dengan mengambil materi-materi yang ada di kitab kuning kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa sebagai pedoman pembelajaran untuk setiap ustadz dan ustadzah dalam mengajar.

Kemudian dalam pelaksanaan evaluasi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda ada evaluasi hafalan, evaluasi untuk mata pelajaran tertulis dan ada juga evaluasi dengan wali santri. Evaluasi hafalan biasanya di lakukan dengan sistem setoran kepada ustadz/ustadzah. Kemudian evaluasi untuk mata pelajaran tertulis terbagi menjadi dua yaitu tes harian dan tes semesteran, tes harian itu sendiri dilaksanakan setiap satu bulan sekali dan yang membuat soal adalah dari pihak Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Sedangkan tes semesteran dilakukan setiap dua kali dalam setahun dan yang membuat soal adalah dari pihak FKDT. Dan untuk evaluasi dengan wali santri diadakan setiap satu bulan sekali untuk membahas setiap permasalahan yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dan juga selalu ada himbauan dari Kepala Madrasah Diniyah untuk mengarahkan anak-anaknya agar lebih giat dalam mengaji.

Menurut penulis berdasarkan observasi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dalam pembelajarannya memang yang selalu di tekankan adalah mengenai kemampuan menghafal dan membaca Iqra'/Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini di buktikan dengan setiap ada kegiatan khataman Al-Qur'an tidak hanya santri-santri yang akan khatam saja yang tampil di depan umum namun diikuti juga oleh adik-adik kelasnya untuk menunjukkan kemampuan hafalan mereka sesuai dengan tingkat kelasnya. Madrasah Diniyah Rodlotul Huda merupakan Madrasah Diniyah yang sudah tertata sistem pembelajarannya dibandingkan dengan Madrasah Diniyah yang lain yang ada di Desa Rawalo karena di Madrasah Diniyah sudah jelas dari mulai awal masuk pendaftaran dan sampai lulus dari Madrasah Diniyah mendapatkan ijazah. Kemudian mengenai kurikulum memang dibuat sendiri oleh Kepala Madrasah Diniyah hal ini dikarenakan belum ada kurikulum yang tertulis dari pemerintah sehingga menjadi suatu kendala untuk Madrasah Diniyah terutama mengenai buku LKS untuk panduan mengajar di Madrasah Diniyah sampai sekarang belum direalisasikan dari pihak FKDT.

Hal ini dikemukakan pada bab 2 bahwa Sepanjang perjalanan sejarah Madrasah Diniyah mengalami dinamika, sehingga terjadi pasang surut dalam perkembangannya. Ada beberapa kelemahan dalam penerapan kurikulum yang

selama ini masih diberlakukan di Madrasah Diniyah, dan kurang sesuai, diantaranya;

1. Belum ada kurikulum tertulis, artinya tidak ada panduan dalam penerapan kurikulum. Namun tujuan pembelajaran hanya memberi bekal kepada siswa dalam membaca Al-Qur'an dan kitab kuning.
2. Kurikulum hanya dipahami sebatas pada penggunaan buku ajar yang dijadikan acuan belajar tidak ada standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Guru dalam mengajar tidak menggunakan target belajar tertentu dengan berpedoman pada RPP.
3. Pendekatan kurikulum yang digunakan adalah menamatkan buku secara berurutan dan berjenjang. Bahkan ada motivasi belajar terhadap kitab-kitab tertentu dengan tujuan mencari berkah dari buku yang dipelajari.
4. Ketersediaan SDM yang kurang kompeten, sehingga pembelajaran bukan didasarkan pada kebutuhan siswa namun lebih didasarkan pada kewajiban. Artinya adanya anggapan guru ketika sudah mengajar maka akan gugur kewajibannya.

Adapun dalam pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda mempunyai tujuan pembelajaran diantaranya yaitu meningkatkan Iman dan Taqwa kepada Allah swt, meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda. Hal ini dijabarkan dalam beberapa indikator tujuan umum institusional Madrasah Awaliyah yaitu:

1. Memiliki sikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia
2. Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik
3. Memiliki kepribadian percaya kepada diri sendiri, sehat jasmani dan rohani
4. Memiliki pengalaman, pengetahuan ketrampilan beribadah dan sikap terpuji bagi pembangunan pribadinya

Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai disebuah lembaga pendidikan mempunyai kaitan antara materi dan metode yang dipakai saat proses belajar mengajar berlangsung. Sejauh mana keberhasilan guru memberikan materi dan sejauh mana peserta didik menyerap materi yang telah diajarkan.

Dalam suatu lembaga pendidikan tentunya selalu ada output dari lembaga tersebut seperti di Madrasah Diniyah siswa-siswa yang sudah mengikuti pembelajaran selama maksimal 6 tahun diharapkan sudah memiliki kemampuan di seputar ketakwaan, akhlak yang mulia, kepribadian yang baik serta sudah paham dengan keilmuan Agama.

Di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda mempunyai target untuk setiap 2 tahunnya diadakan acara khataman Al-Qur'an bagi santri-santri yang sudah khatam Al-Qur'an. Adapun kriteria santri-santri yang akan khatam/lulus harus sudah menguasai pengetahuan agama, sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an dan sudah hafal juz'amma dari surat An-Nnas sampai An-Naba.

Menurut penulis berdasarkan observasi di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda mengenai lulusan santri-santri yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda sesuai karena di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dalam setiap meluluskan santrinya benar-benar memperhatikan kemampuan dari setiap anak terutama mengenai kelancaran membaca Al-Qur'an dan hafalannya. Di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda juga sudah seperti sekolah-sekolah formal pada umumnya yaitu setiap anak-anak yang sudah khatam Al-Qur'an selalu di berikan ijazah, juz'amma dan raport pelajaran setiap hari. Selain itu juga selalu ada prestasi dari masing-masing santri ketika mengikuti perlombaan. Ada juga respon positif dari guru-guru yang ada di sekolah formal menganggap bahwa anak-anak yang sore harinya belajar di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda memiliki kemampuan hafalan yang bagus.

Hal ini dikemukakan pada bab 2 bahwa meskipun kelihatannya penyelenggaraan kegiatan belajarnya masih sederhana dan biaya pendidikan yang murah tetapi hasilnya mampu di banggakan di masyarakat.

Dengan adanya Madrasah Diniyah di tengah-tengah masyarakat merupakan suatu alternatif Pendidikan Agama Islam bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan akan Agama Islam. Karena sesungguhnya kapanpun manusia hidup dan dimana pun ia berada, agama tetap merupakan kebutuhan asasi, kebutuhan yang sangat mendasar sifatnya. Di abad modern sekarang ini, agama tetap diperlukan. Semakin jauh manusia mencapai kemajuan, semakin

memerlukan agama. Tanpa agama, setiap kemajuan belum tentu membahagiakan manusia malah mungkin membinasakan manusia. Oleh sebab itu pendidikan Agama sejak dini sangat penting untuk generasi muda agar terhindar dari pengaruh pergaulan yang negatif.

Melihat hal tersebut masyarakat Desa Rawalo sangat berantusias untuk memasukan anak-anaknya ke Madrasah Diniyah untuk melengkapi kebutuhan akan Pendidikan Agama Islam bagi anak-anaknya. Karena sebagian besar orang tua juga banyak yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum sehingga dalam mendapatkan pendidikan Agamanya masih terbatas. Di Desa Rawalo terdapat tiga Madrasah Diniyah yang sudah tercatat di Kantor Kemenag Kabupaten Banyumas. Namun diantara ketiga Madrasah Diniyah tersebut yang paling banyak peminatnya adalah Madrasah Diniyah Roudlotul Huda.

Lalu mengapa masyarakat lebih banyak menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dibandingkan dengan Madrasah Diniyah yang lain?

Adapun prinsip dasar teori pilihan rasional meletakkan kepada individu sebagai aktor yang memiliki otonomi untuk memilih dan menentukan sikapnya. George Ritzer dan Douglas J. Goodman menjelaskan adanya dua hal yang menghambat seseorang untuk memiliki kebebasan memilih, yaitu pertama keterbatasan sumber daya dan kedua institusi sosial.

Pertama, keterbatasan sumber daya, seperti ekonomi akan sangat mempengaruhi kemampuan individu untuk memilih. Seorang pembantu rumah tangga misalnya biasanya akan cenderung mengikuti pilihan politik ataupun keagamaan majikannya. Hal ini meskipun dilakukan secara sukarela, namun tidak dapat disebut sebagai sebuah pilihan rasional.

Faktor penghambat yang *Kedua* adalah institusi sosial. Institusi sosial seperti gereja, masjid dan keluarga seringkali mengintervensi pilihan individu, baik dalam hal politik ataupun keagamaan. Bahkan, perusahaan juga dapat dimasukkan kedalam kategori institusi sosial.

Menurut penulis berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat yang menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda

mengemukakan bahwa alasan mereka lebih memilih Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dibandingkan Madrasah Diniyah yang lain yaitu karena mereka melihat penerapan sistem pembelajarannya lebih tertata dibanding dengan pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah lainnya, selain itu pelaksanaan pembelajarannya juga sudah disiplin, kemudian ada juga wali santri yang melihat latar belakang dari Kepala Madrasah Diniyahnya itu sendiri yaitu lulusan dari Pondok Pesantren sehingga pengetahuan Agamanya lebih luas dan kuat untuk mendidik anak-anak akan lebih maksimal. Walaupun sebagai Kepala Madrasah Diniyah namun beliau tetap ikut terjun langsung mengajar santri-santrinya. Ada lagi alasan dari wali santri yang lain yaitu karena lebih dekat dari rumah selain itu juga melihat di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda sudah ada kegiatan evaluasi belajarnya seperti diadakannya tes semesteran yang sudah hampir sama dengan sekolah formal.

Dengan melihat berbagai macam alasan dari walisntri tersebut jadi tidak ada yang sesuai dengan dua faktor penghambat seperti yang sudah dijelaskan oleh George Ritzer dan Douglas J. Goodman diatas mengenai keterbatasan sumber daya tidak sesuai karena kebanyakan wali santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda berasal dari kelompok ekonomi menengah dan juga tidak ada pengaruh dari institusi sosial mana pun, tidak adanya faktor penghambat, juga tidak ada unsur keterpaksaan dari individu masing-masing. Jadi ini merupakan pilhan sadar masyarakat untuk memilihkan anak-anaknya mengenyam pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda terlaksana sesuai dengan standar pendidikan yang ada di Madrasah Diniyah pada umumnya yaitu tidak hanya mengkaji Baca Tulis Al-Qur'an saja melainkan sudah ada tambahan mata pelajaran Islam yang lainnya. Namun dalam pelaksanaannya tetap yang menjadi pelajaran pokok adalah mengenai hafalan-hafalan dan membaca Iqra'/Al-Qur'an dengan baik dan benar. Di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda juga dalam menerapkan sistem pembelajarannya yaitu dengan menggunakan sistem klasikal. Dimana santri-santri Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dibagi menjadi 6 kelas dari mulai kelas dasar sampai kelas atas untuk persiapan khataman Al-Qur'an.

Selain itu Madrasah Diniyah Roudlotul Huda juga selalu konsisten dalam meluluskan santri-santrinya karena dalam setiap pelaksanaan pembelajaran dari Kepala Madrasah Diniyah itu sendiri selalu menargetkan maksimal dalam waktu 2 sampai 3 tahun sekali ada santri-santri yang khatam Al-Qur'an. Dengan begitu santri-santri yang sudah khatam Al-Qur'an dinyatakan sudah lulus dari Madrasah Diniyah Roudlotul Huda.

Mengenai kurikulum sementara dibuat sendiri oleh Kepala Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dengan meniru sistem pembelajaran yang ada di Pesantren dan terkait mata pelajaran tambahan juga mengambil materi-materi dari kitab kuning kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa sebagai pedoman pembelajaran untuk setiap ustadz/ustadzah dalam mengajar.

Adapun kegiatan evaluasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda ada evaluasi untuk hafalan dari masing-masing santri dan ada juga evaluasi mata pelajaran tertulis. Untuk kegiatan mata pelajaran tertulis di bagi menjadi dua yaitu tes harian dan tes semesteran. Tes harian itu sendiri

soalnya dibuat sendiri oleh pihak Madrasah Diniyah sedangkan tes semesteran mendapatkan soal dari pihak FKDT.

Dengan melihat pelaksanaan pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda memang lebih tertata dan sesuai dalam penerapan sistem pembelajarannya dibandingkan dengan Madrasah Diniyah lain yang ada di Desa Rawalo.

2. Motivasi masyarakat Desa Rawalo lebih memilih mengenyam pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda yaitu kebanyakan dari wali santrinya melihat di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda pelaksanaan pembelajarannya sudah tertata dan anak-anaknya pun lebih bisa berkembang dalam belajarnya. Latar belakang pendidikan dari Kepala Madrasah Diniyahnya adalah lulusan dari Pondok Pesantren sehingga dianggap sudah berkompeten dalam menyampaikan ilmunya. Kemudian Madrasah Diniyah Roudlotul Huda letaknya sangat strategis sehingga mudah dijangka oleh masyarakat. Oleh sebab itu maka banyak masyarakat yang lebih memilihkan anak-anaknya untuk mengenyam pendidikan Agama Islam di Madrasah Diniyah Roudlotul Huda dibandingkan Madrasah Diniyah yang lainnya.

B. Saran-saran

Tanpa mengurangi rasa hormat penulis mengharapkan dan menyarankan agar penelitian mengenai Madrasah Diniyah harus terus dikaji karena Madrasah Diniyah sangat berperan dalam masyarakat dan dengan adanya Madrasah Diniyah maka pendidikan agama Islam di masyarakat bisa terpenuhi. Kemudian untuk peneliti selanjutnya penulis harap untuk meneliti hal-hal yang masih belum dikaji oleh penulis terkait Madrasah Diniyah Roudlotul Huda.

Karena penelitian tentang Madrasah Diniyah sebagai Alternatif Pendidikan Agama Islam di Masyarakat (studi Madrasah Diniyah Roudlotul Huda Rawalo) belum mengkaji secara mendalam tentang kurikulum keagamaan, persamaan atau perbedaannya dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pondok pesantren dan madrasah formal. Maka dengan ini penulis menyarankan peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian dengan fokus pada analisis kurikulum Madrasah Diniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Amin, Rifqi. 2015. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pelangi Aksara
- An-Nahidl, Nunu Ahmad. 2007. *Posisi Madrasah dalam Pandangan Masyarakat*. (Jakarta: Gaung Persada Press)
- Anwar, Sumarsih. 2017. "Kualitas Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal Pendidikan", *Jurnal Al-Qalam*. Vol. 23, No. 1.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ashofa, Burhan. 1998. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Engku, Iskandar, Zubaidah Siti. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fauzi, Anis. 2016. "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kota Serang", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 1, No. 2.
- Hidayat, Fahri. 2019. "Perubahan Sosial Keagamaan Di Komunitas Ahmadiyah Dusun Krucil Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara", *Jurnal Pendidikan Agama*. Vol. 20, No. 1.
- Karwono, Mularsih Heni. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali Pers
- Kuntjoroningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Mukti, Abdul, Ismail SM. 2000. *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nizah, Nuriyatun. 2016. "Dinamika Madrasah Diniyah", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 11, No. 1.
- Pane, Aprida, Dasopang Muhammad Darwis," Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 03 No. 2.

- Prabowo, Sugeng Listyo, Nurmaliyah Faridah. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki press
- Qomar, Mujamil. 2014. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sardiman. 1992. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali
- Soejono, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahr, Zulfia Hanum Alfi. 2016. "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat", *Intizar*, Vol. 22, No. 2.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras
- Wahab, Rochidin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta



IAIN PURWOKERTO